

INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL
(Studi Akulturasi dan Apropriasi dalam Bangunan
Rumah Ibadah
Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao
di Toraja)



Oleh :

Anthony Michael

NIM: 1630016019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anthonius Michael S.S, M. Hum.
NIM : 1630016019
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Anthonius Michael S.S., M. Hum.

NIM: 1630016019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL : STUDI
AKULTURASI DAN APROPRIASI DALAM BANGUNAN
RUMAH IBADAH MASJID AGUNG RANTEPAO DAN
GEREJA ST. THERESIA RANTEPAO DI TORAJA
Ditulis oleh : Anthonius Michael
NIM : 1630016019
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 31 Mei 2023

An. Rektor/
Ketua Sidang,


Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A
NIP. 19720914 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 24 OKTOBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ANTHONIUS MICHAEL** NOMOR INDUK: **1630016019** LAHIR DI **POLEWALI**, TANGGAL **13 MEI 1985**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ANTAR IMAN** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-908.**

YOGYAKARTA, 31 MEI 2023

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A










NIP.: 19720914 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Anthonius Michael ()
NIM : 1630016019
Judul Disertasi : INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL : STUDI AKULTURASI DAN
APROPRIASI DALAM BANGUNAN RUMAH IBADAH MASJID AGUNG
RANTEPAO DAN GEREJA ST. THERESIA RANTEPAO DI TORAJA
Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A ()
Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. ()
(Promotor/Penguji)
2. Prof. Fatimah, M.A., Ph.D. ()
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum ()
(Penguji)
4. Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag, ()
(Penguji)
5. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. ()
(Penguji)
6. Asmarani Februandari, M.Sc., Ph.D. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 31 Mei 2023

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 08.00 WIB. S.d Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,




Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PACASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. ()

Promotor : Prof. Dr. Fatimah Husein, M.A. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL
(Studi Akulturasi dan Apropriasi dalam Bangunan Rumah Ibadah
Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao di Toraja)**

yang ditulis oleh:

Nama : Anthonius Michael S.S, M. Hum.
NIM : 1630016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 September 2022, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2023
Promotor,



Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL
(Studi Akulturasi dan Apropriasi dalam Bangunan Rumah Ibadah
Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao di Toraja)**

yang ditulis oleh:

Nama : Anthonius Michael S.S, M. Hum.
NIM : 1630016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 September 2022, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktorat (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 17 Januari 2023

Promotor,



Prof. Dr. Fatimah Husein, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL
(Studi Akulturasi dan Apropriasi dalam Bangunan Rumah Ibadah
Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao di Toraja)**

yang ditulis oleh:

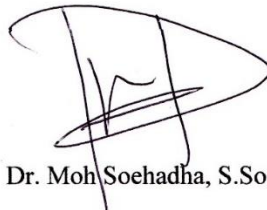
Nama : Anthonius Michael S.S., M. Hum
NIM : 1630016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 September 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktorat (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Desember 2022

Penguji,



Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL
(Studi Akulturasi dan Apropriasi dalam Bangunan Rumah Ibadah
Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao di Toraja)**

yang ditulis oleh:

Nama : Anthonius Michael S.S., M. Hum
NIM : 1630016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 September 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktorat (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 13 Desember 2022

Penguji,



Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL
(Studi Akulturasi dan Apropriasi dalam Bangunan Rumah Ibadah
Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao di Toraja)**

yang ditulis oleh:

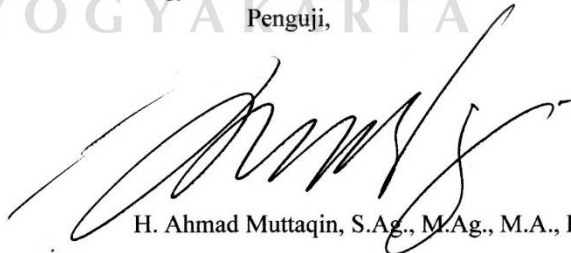
Nama : Anthonius Michael S.S., M. Hum
NIM : 1630016019
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 07 September 2022, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktorat (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2023

Penguji,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D

ABSTRAK

Interaksi antara budaya dan agama di Toraja membawa perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Toraja yang berbudaya mendapatkan muatan spiritualitas yang baru, sedangkan agama mendapatkan sarana baru untuk memperkenalkan kekayaan imannya. Sebagai akibat dari interaksi itu, masyarakat Toraja seringkali diperhadapkan dengan benturan antara tradisi dan ajaran agama. Persoalan budaya dan keyakinan keagamaan menjadi salah satu persoalan sosial yang dijumpai dalam masyarakat Toraja saat ini. Pro dan kontra penggunaan simbol-simbol kebudayaan dalam pelaksanaan upacara keagamaan masih selalu menjadi sumber perdebatan.

Penelitian ini mengangkat bentuk interaksi agama dan budaya yang terekspresi dalam bangunan rumah ibadah di Toraja yakni Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao sebagai objek penelitian. Tiga hal yang menjadi kajian utamanya yakni bagaimana akulturasi serta apropriasi Islam dan Katolik di Toraja pada rumah ibadah Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao, bagaimana perbedaan akulturasi serta apropriasi Islam dan Katolik pada Masjid Agung dan Gereja St. Theresia Rantepao, apa saja tantangan dan peluang kultural Islam dan Katolik di Toraja.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Penulis mendekati objek dengan penelitian antropologis dengan menggunakan teori-teori akulturatif yang memandang selalu ada gerak saling mempengaruhi dan menyesuaikan di antara dua kebudayaan yang berjumpa. Data penelitian didapatkan dari observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan pola interaksi agama dan budaya.

Proses interaksi agama dan budaya Toraja telah berhasil membentuk umat beragama yang khas dalam masyarakat Toraja, yang menjalankan ajaran agama dengan baik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Masjid Agung

Rantepao dan Gereja Katolik St. Theresia Rantepao merupakan bentuk akulturasi dari ajaran agama tentang rumah ibadah dan arsitektur masyarakat Toraja. Arsitektur Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao tidak hanya menampilkan dan mempertimbangkan kesyahduan dan kekhususan jemaah, saat melakukan ibadah, tetapi juga menampilkan keramahan pada lingkungan masjid yang menjunjung tinggi budaya Toraja. Berbagai simbol-simbol masyarakat Toraja diakomodasi dalam bangunan masjid dan Gereja.

Penelitian ini menemukan bahwa proses akulturasi Islam dalam Masjid Agung Rantepao telah sampai pada tahap akomodasi dan adaptasi, sedangkan proses akulturasi dalam Gereja St. Theresia Rantepao sampai pada proses integrasi. Selain itu, ditemukan juga bahwa apropriasi Masjid Agung Rantepao terletak pada penggunaan *longa* dan ragam hias *tongkonan*, sedangkan apropriasi Gereja St. Theresia Rantepao terlihat pada pemakaian *alang* sebagai tabernakel yang dihiasi dengan ornamen *alang*.

Kata Kunci: Akulturasi, Apropriasi, Masjid Agung Rantepao, Gereja St. Theresia Rantepao, Toraja, Islam, Katolik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The interaction between culture and religion in Toraja brings about social changes in various aspects of life. The cultured Toraja people get a new content of spirituality, while religion gets a new means to introduce the wealth of their faith. As a result of this interaction, the Toraja people are often confronted with clashes between traditions and religious teachings. Issues of culture and religious beliefs are one of the social problems encountered in today's Toraja society. The pros and cons of using cultural symbols in the implementation of religious ceremonies are always a source of debate.

This research examines the forms of religious and cultural interaction expressed in houses of worship in Toraja, namely the Great Mosque of Rantepao and the Church of St. Theresia of Rantepao, as the object of research. The three things that are the main studies are how the acculturation and appropriation of Islam and Catholicism in Toraja is in the house of worship at the Great Mosque and the Church of St. Theresia of Rantepao, what are the differences in the acculturation and appropriation of Islam and Catholicism in the Great Mosque of Rantepao and the Church of St. Theresia of Rantepao, and what are the cultural challenges and opportunities for Islam and Catholicism in Toraja.

This research is qualitative research with a descriptive-analytic approach. The author approaches the object of anthropological research by using acculturation theories which view that there is always a mutual influence and adjustment between two cultures that meet. Research data was obtained from participatory observation, interviews, and documentation. This research is intended to find patterns of interaction between religion and culture.

The process of interaction of religion and culture of Toraja has succeeded in forming a distinctive religious community in Toraja society, which practice religious teachings well but also uphold the cultural values that exist in society. The Great Mosque of Rantepao

and the Church of St. Theresia of Rantepao are a form of acculturation of religious teachings regarding houses of worship and architecture of the Toraja people. The architecture of the Great Mosque of Rantepao and the Church of St. Theresia of Rantepao not only displays and takes into account the serenity and solemnity of the congregation when performing worship but also displays friendliness to the environment that upholds Toraja culture. The mosque and church buildings accommodate various symbols of the Toraja people.

This study found that the acculturation process of Islam in the Great Mosque of Rantepao had reached the stage of accommodation and adaptation, while the acculturation process in the Church of St. Theresia of Rantepao came to the integration process. In addition, it was also found that the appropriation of the Great Mosque of Rantepao lies in the use of the *longa* (the roof of the building) and *tongkonan* (the traditional ancestral house) decorations, while the appropriation of the Church of St. Theresia of Rantepao can be seen in the use of *alang* (reed) as tabernacles which are decorated with reed ornaments.

Keywords: Acculturation, Appropriation, the Great Mosque of Rantepao, the Church of St. Theresia of Rantepao, Islam, Catholicism.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

سمرت خلصال ببحث

التفاعل بين الثقافة والدين في توراجا قد أدى إلى تغييرات اجتماعية في مختلف جوانب الحياة. ومجتمع توراجا المتقن حصل على محتوى جديد من الروحانية، بينما يحصل الدين على وسيلة جديدة لتقديم الثروة الإيمانية. ومما يترتب من هذا التفاعل، غالبا ما يواجه مجتمع توراجا تصادمات بين التقاليد والتعاليم الدينية. وتعتبر قضايا الثقافة والمعتقدات الدينية من المشاكل الاجتماعية التي تواجه مجتمع توراجا اليوم. كما أن إيجابيات وسلبيات استخدام الرموز الثقافية في تنفيذ الاحتفالات الدينية تُعتبر دائما مصدرا للنقاش.

يناقش هذا البحث أشكال التفاعل الديني والثقافي التي يتم التعبير عنها في المعابد بتوراجا، وخاصة في مسجد رانتياو وكنيسة سانت تيريزيا رانتياو بصفتها كائنات البحث. الأمور الثلاثة باعتبارها محورا رئيسيا للبحث هي كيف حدث التثاقف والتخصيص الإسلامي والكاثوليكي في توراجا في المعبد المذكورين؛ مسجد رانتياو وكنيسة سانت تيريزيا رانتياو؛ وما هي الاختلافات في التثاقف والتخصيص الإسلامي والكاثوليكي فيهما؛ وما هي التحديات والفرص الثقافية للإسلام والكاثوليكية في توراجا.

هذا البحث بحث نوعي بمقاربة وصفية تحليلية. يحاول الباحث الاقتراب من كائنات البحث من خلال البحث الأنثروبولوجي باستخدام نظريات التثاقف التي ترى أنه يوجد التأثير والتكيف المتبادل بين الثقافتين المتلاقيتين. وتم الحصول على بيانات البحث عن طريق الملاحظات المشاركة والمقابلات والتوثيق. ويهدف هذا البحث إلى إيجاد أنماط التفاعل بين الدين والثقافة.

شكّلت عملية التفاعل بين الدين وثقافة تورا جا مجتمعا دينيا مميزا بحيث لا ينفذ التعاليم الدينية بشكل جيد فحسب، ولكنه أيضا يدعم القيم الثقافية الموجودة في المجتمع. يعتبر مسجد رانتياو وكنيسة سانت تيريزيا رانتياو شكلا من أشكال التثاقف في التعاليم الدينية فيما يتعلق بالمعابد والهندسات المعمارية لمجتمع تورا جا. لا تعرض عمارة مسجد رانتياو وكنيسة سانت تيريزيا رانتياو وقار الجماهير وخشوعهم عند أداء العبادة فحسب، وإنما تُظهر أيضا الضيافة البيئية التي تدعم ثقافة تورا جا. وتم وضع رموز مختلفة لدى مجتمع تورا جا في مباني المسجد والكنيسة.

توصل هذا البحث إلى أن عملية التثاقف الإسلامي في مسجد رانتياو قد وصلت إلى مرحلة الإقامة والتكيف، بينما تصل عملية التثاقف الكاثوليكي في كنيسة سانت تيريزيا رانتياو إلى عملية الاندماج. بالإضافة إلى ذلك، تبين أيضا أن التخصيص في المسجد يوجد في استخدام زخارف لونها وتونجكونان، في حين يظهر التخصيص في الكنيسة من خلال استخدام الأناج أو القصب كمثال مزيّن بزخارف القصب.

الكلمات المفتاحية: التثاقف، التخصيص، مسجد رانتياو، كنيسة سانت تيريزيا رانتياو، تورا جا، الإسلام، الكاثوليكية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan yang Maha Esa, atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dan menyajikannya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kepada setiap orang. Disertasi ini berjudul **“INTERAKSI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI AKULTURASI DAN APROPRIASI DALAM BANGUNAN RUMAH IBADAH, MASJID AGUNG RANTEPAO DAN GEREJA ST. THERESIA RANTEPAO, DI TORAJA).”** Penulis juga menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan bantuan berbagai pihak yang dengan caranya masing-masing membantu penulis. Perkenankan penulis menyapa secara khusus berbagai pihak yang telah membantu penulis:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag. M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., ketua Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, dan segenap civitas akademika pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas pelayanan, bimbingan, kerjasama dan kemurahan hati yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan doktor di UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. dan Dr. Fatimah Husein, M.A., sebagai pembimbing dan promotor dalam penulisan disertasi penulis, yang dengan sabar, penuh perhatian dan dedikasi mengarahkan, membimbing dengan catatan perbaikan, usul-saran yang sangat bermanfaat sampai penyelesaian disertasi penulis.
3. Para dosen, karyawan sekretariat, staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik dan memberikan dukungan kepada penulis guna menempuh pendidikan doktor ini.

4. Mgr. John Liku Ada, selaku pimpinan penulis yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Doktoral. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, Dirjen Bimas Katolik yang memberikan dukungan berupa beasiswa pendidikan selama proses pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.
6. Yayasan Paulus Makassar dan STIKPAR (Sekolah Tinggi Ilmu Kateketik dan Pastoral Rantepao) Toraja yang telah memberikan tugas belajar kepada penulis selaku dosen tetap untuk melanjutkan studi ke jenjang S3. Semoga ilmu yang didapatkan penulis dapat didedikasikan untuk proses pendidikan di STIKPAR Toraja.
7. Ayahanda Yan Lebo dan Ibunda Stella Mogot (Alm.) serta saudara-saudari penulis yang selalu mendukung dengan doa dan pertanyaan-pertanyaannya “Kapan Selesai?” yang menjadi dorongan dan motivasi penulis.
8. P. Simon Gausu, P. Willy Welle, P. Chandra, P. Anton, dan juga para frater selaku teman sekomunitas penulis di Seminari Tinggi Anging Mammiri yang dengan cara mereka masing-masing memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis. Mereka selalu mengingatkan penulis untuk tidak cepat putus asa dan selalu berusaha.
9. Para informan penulis yang menjadi sumber data dari penelitian penulis. Para informan dengan terbuka memberikan informasi yang cukup berharga dalam pengembangan penulisan disertasi ini. Semoga ilmu dari disertasi ini juga bermanfaat bagi perkembangan agama di Toraja.
10. P. Yan, P. Yosep, Mas Wawan, Mas Amadi, dan Mbak Aula selaku teman angkatan pada konsentrasi Studi Antar Iman. Mereka selalu memotivasi penulis, juga menjadi rekan diskusi, bertukar pikir dan memberikan kritik yang

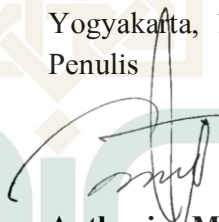
konstruktif bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan penulis.

11. Kepada siapa saja yang penulis tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan caranya masing-masing memberikan saran dan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini. Semoga niat baik yang telah diberikan para sahabat dibalas oleh Tuhan yang Maha Esa.

Penulis juga menyadari keterbatasannya dalam disertasi ini. Oleh sebab itu penulis sangat terbuka pada berbagai kritik konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan kajian ini. Semoga kajian ini ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangat praktis untuk masyarakat khususnya umat beragama di Toraja.

Yogyakarta, 13 Desember 2022

Penulis



Anthony Michael S.S., M. Hum.

NIM: 163001601

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
HALAMAN PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
1. Interaksi Agama dan Budaya	15
a. Islam dan Budaya	15
b. Katolik dan Budaya	21
2. Arsitektur Rumah Ibadah	24
E. Kerangka Teori	32
1. Akulturasi	32
a. Konflik	36
b. Akomodasi	37
c. Adaptasi.....	39
d. Integrasi.....	41
2. Apropriasi Budaya	45
F. Metode Penelitian	47
G. Sistematika Pembahasan	53

BAB II: KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA	
MASYARAKAT TORAJA	57
A. Asal Usul Masyarakat Toraja	58
B. Geografis Toraja	61
C. Pemerintahan Toraja	62
D. Ekonomi Masyarakat Toraja	63
E. Demografis Keagamaan Masyarakat Toraja	64
F. Kultural Toraja	65
1. <i>Aluk To Dolo</i>	65
2. <i>Tongkonan</i>	72
BAB III: AGAMA ISLAM DAN KATOLIK DI TORAJA	77
A. Kedatangan Islam di Toraja	77
1. Situasi Pra-Islam di Sulawesi Selatan	80
2. Kehadiran Islam di Sulawesi Selatan	83
a) Kontak Langsung Pedagang dengan Orang Muslim	83
b) Islamisasi Sulawesi Selatan	87
3. Islam di Toraja	96
4. Islam di Rantepao	103
B. Kedatangan Gereja Katolik di Toraja	118
1. Sejarah Gereja Katolik di Sulawesi Selatan	118
2. Gereja Katolik di Toraja	122
3. Gereja Katolik di Rantepao	125
BAB IV: PERJUMPAAN IMAN DAN BUDAYA	
DALAM ARSITEKTUR RUMAH IBADAH	135
A. Akulturasi dalam Arsitektur Masjid Agung Rantepao	141
1. Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid	141
2. Masjid Agung Rantepao	147
3. Ragam Hias Masjid Agung Rantepao	150
B. Akulturasi dalam Arsitektur Gereja St. Theresia Rantepao	168

1. Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Gedung Gereja	168
2. Gereja St. Theresia Rantepao	173
3. Ornamen Gereja St. Theresia Rantepao	174

BAB V: TELAAH KRITIS AKULTURASI DAN APROPRIASI MASJID AGUNG RANTEPAO DAN GEREJA ST. THERESIA RANTEPAO 185

A. Pemetaan Akulturasi dan Apropriasi.....	186
1. Perbedaan Akulturasi Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao	186
2. Penggambaran Apropriasi pada Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao	195
a. Apropriasi pada Wujud Bangunan	196
b. Apropriasi pada Ornamen Ragam Hias Bangunan.....	200
B. Tantangan Perjumpaan Iman dan Budaya di Toraja ..	202
1. Tantangan Kultural Islam di Toraja	202
a. Populasi Umat Muslim Toraja	203
b. Ketertarikan Generasi Muda Terhadap Kajian Budaya	204
c. Sinkretisme	207
2. Tantangan Kultural Katolik di Toraja	210
a. Pemahaman Akulturasi.....	211
b. Percampuran Kebudayaan	212
c. Kurangnya Minat Berakulturasi	214
d. Studi Akulturasi Belum Mendalam.....	217
C. Peluang Pemaknaan Iman dalam Budaya di Toraja	220
1. Pengembangan Usaha Akulturasi Islam di Toraja	220
a. Penerimaan Budaya Toraja pada Ajaran Islam.....	221
b. Perkembangan Islam di Toraja	226

c. Penghargaan Ajaran Islam pada Budaya Toraja	230
d. Ikatan kekeluargaan di Toraja	235
2. Pintu Masuk bagi Usaha Akulturasi Gereja Katolik di Toraja	237
a. Keterbukaan Budaya Toraja pada Kekristenan	237
b. Kemajuan Kekristenan di Toraja	240
c. Upaya Akulturasi yang Masif	243
d. Penggunaan Simbol Budaya.....	247
BAB VI: PENUTUP	251
A. Kesimpulan	251
1. Akulturasi dan Apropriasi Budaya serta Agama dalam Bangunan Rumah Ibadah	251
2. Perbedaan Bentuk Akulturasi dan Apropriasi Masjid Agung Rantepao serta Gereja St. Theresia Rantepao.....	252
3. Tantangan dan Peluang Kultural Islam serta Katolik di Toraja	254
B. Saran	255
DAFTAR PUSTAKA	257
LAMPIRAN I	275
LAMPIRAN II	277



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur yang menjadi perhatian besar dalam ajaran agama adalah pewartaan. Hampir semua agama di dunia memiliki misi pewartaan agar semakin banyak orang mengenal dan memeluknya. Misalnya agama Kristen dan Islam yang muncul dari tradisi Semit Kuno dan ditelusuri oleh para pemeluknya yang bersumber kepada Abraham atau Ibrahim yang disebut agama Abrahamik atau agama Ibrahimiyah. Agama Kristen menyebarkan ajarannya dengan istilah yang lebih dikenal dengan *zending* atau *misi*, sedangkan agama Islam menyebarkan ajarannya dengan mendirikan pusat-pusat *dakwah*. Agama Ibrahimiyah dengan cepat menyebar ke berbagai pelosok dunia. Menurut peneliti, hal itu dimungkinkan oleh kenyataan bahwa agama Ibrahimiyah berinteraksi dengan berbagai kebudayaan yang jauh berbeda dengan kebudayaan di wilayah kelahirannya.

Agama Kristen lahir dan menyebar ke seluruh daerah Israel serta daerah-daerah lain di bawah kekaisaran Romawi. Penyebutan Kristen diperuntukkan bagi mereka yang mengikuti Yesus terjadi pertama kalinya di daerah Antiokhia. Pada pertengahan abad pertama, setelah Yesus terangkat ke surga, dengan cepat orang Kristen menyadari dirinya sebagai bagian yang berbeda dengan agama Yahudi. Karena itu, pewartaan tidak hanya diperuntukkan untuk orang Yahudi tetapi juga pada bangsa-bangsa lain khususnya orang-orang Yunani.¹ Sejarah Gereja menyebutkan bahwa persoalan pertama yang dihadapi Gereja berhadapan dengan budaya Yunani adalah sunat. Masalah sunat menjadi salah satu pembahasan di Konsili Yerusalem pada tahun 70. Setelah kerajaan Romawi memberikan pengakuan pada agama Kristen, tahun 313, dengan cepat kekristenan tersebar di Eropa dan ke seluruh penjuru dunia.

¹ Norbert Brox, a *History of the Early Church* (London: SCM Press Ltd, 1994), 1-11.

Keberhasilan agama Kristen berkembang di luar daerah kelahirannya mengisyaratkan keberhasilan agama Kristen beradaptasi dengan agama dan budaya setempat. Di Indonesia, agama Kristen masuk pada abad XVI yang dibawa oleh para pedagang dan tentara dari Portugis dan Spanyol.² Sejarah Gereja Indonesia menggambarkan bahwa keberhasilan Gereja di berbagai tempat di Indonesia berawal dari sikap kompromi yang ditunjukkan dari para misionaris terhadap nilai-nilai budaya setempat.

Agama Islam dibawa oleh Muhammad yang lahir di Mekah antara tahun 567 - 572 dan diangkat menjadi nabi tahun 610.³ Muhammad melaksanakan misi kenabiannya selama 23 tahun, 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madina. Muhammad lahir dalam situasi sosial masyarakat yang jahil. Kebanyakan suku-suku Arab hidup dalam upacara-upacara yang sesat. Ratusan berhala dipasang di dekat Ka'bah yang dulu dibangun sebagai pusat dakwah dengan seruan untuk menyembah satu Tuhan.⁴ Ironisnya, patung Ibrahim dan Ismail, yang selama hidupnya menentang penyembahan berhala, juga dipasang di dekat Ka'bah. Keturunan-keturunan Ibrahim itu menyembah berhala-berhala yang diberi nama *Lat, Manat, Hubal, Nasr, Yaghus, Azza, Asaf, Naela*. Selain itu, mereka juga menyembah bulan dan bintang-bintang (Neptunus, Venus), jin, hantu, malaikat dan roh-roh nenek moyang. Sistem kependetaan yang dulunya ditinggalkan oleh Ibrahim, kembali didirikan. Para pendeta memiliki hak-hak istimewa. Mereka menjadikan Ka'bah sebagai kuil dan berada di sampingnya sebagai penjaganya. Mereka mengubah haji menjadi upacara ziarah kuil dan menghidupkan upacara penyembahan berhala. Apa yang berusaha diperjuangkan oleh Ismail mulai ditinggalkan dan diubah fungsinya. Sebaliknya, apa yang

² Floribertus Hasto Rosariyanto, "Gambaran Sekilas Gereja Katolik" dalam Elga Sarapaung, dkk (eds.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 63-68.

³ Mircea Eliade, *A History of Religion Ideas, From Muhammad to the Age of Reforms*, Volume 3 (Chicago: The University of Chicago Press, 1985), 62-69.

⁴ Ismail R al Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York; Macmillan Publishing Company, 1986), 62-68.

ditinggalkan oleh Ibrahim di Irak, kembali dihidupkan oleh keturunannya yang lain.⁵

Kehadiran Islam berusaha meluruskan berbagai praktik kebudayaan yang jauh dari akal. Islam berhasil memberikan transformasi budaya yang baik menyangkut akhlak dan moral. Setelah kematian Muhammad, dakwah Islam dilanjutkan oleh para sahabat Khulafa al-Rasyidin (632-661), Bani Umayyah (631-750), Bani Abbasiyah (750-1258). Dari abad 13 sampai pertengahan abad 20, dunia Islam praktis di bawah bayang-bayang kekuasaan dunia barat.⁶ Meskipun mengalami penindasan, kehadiran Islam tetap mampu bertahan dan diterima baik dalam masyarakat.

Kehadiran Islam di Indonesia masih menjadi perdebatan di antara banyak ahli sejarah. Ada ahli yang berpendapat bahwa Islam masuk pada abad ke-7 dan sebagian lagi mengatakan pada abad ke-13. Namun, boleh jadi kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke-7, namun proses islamisasi yang sangat signifikan baru terjadi pada abad ke-13. Penyebaran agama Islam di nusantara secara historis dan geografis tidak dapat dilepaskan dari sistem perdagangan luar negeri dan sistem perdagangan antar pulau yang berkembang di nusantara ini. Sejarah Islam mencatat bahwa orang yang pertama kali membawa agama Islam ke berbagai daerah di nusantara adalah para saudagar yang berasal dari India dan Iran kemudian orang Melayu dan Jawa.⁷ Penerimaan Islam di Indonesia tidak lepas dari ajaran Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kebudayaan di Indonesia, termasuk pula kebudayaan dari luar Indonesia. Penyesuaian itu nyata dalam bangunan masjid sebagai rumah ibadah yakni masjid yang dilengkapi dengan ornamen dari budaya dan agama lokal dan etnis luar Indonesia yang telah lebih dahulu ada di Indonesia dan membangun relasi dengan Indonesia seperti Hindu dan

⁵ Abul Ala' Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), 230-239.

⁶ Faisal Ismail, "Islam dalam Lintas Sejarah", dalam Elga Sarapaung, dkk, (eds.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 85-90.

⁷ J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar* (Jakarta: Bhatara, 1972), 9.

Cina.⁸ Handinoto dan Samuel Hartono mencatat bahwa masjid kuno di Jawa sebagai tempat ibadah kaum Muslim sangat erat hubungannya dengan awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Ditulis bahwa masjid kuno di Jawa abad 15 dan 16 mempunyai bentuk yang sangat spesifik yang dipengaruhi oleh arsitektur transisi dari arsitektur Jawa-Hindu/Budha ke arsitektur Jawa-Islam. Masa transisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk bangunan masjid yang sangat spesifik yang berkaitan dengan budaya Indonesia.⁹

Keberhasilan penyebaran agama Ibrahimiyah di Indonesia bukanlah tanpa tantangan dan penolakan. Keberhasilan itu juga disertai dengan berbagai penolakan sampai pada pembunuhan para misionaris dan juga para pendakwa. Baik sejarah Gereja maupun Islam mencatat berbagai keberhasilan dan penolakan yang dialami dari proses interaksi dengan berbagai kebudayaan. Selain itu, perbedaan pendekatan dari masing-masing agama pada kebudayaan seringkali digunakan oleh para pemuka agama untuk menarik minat masyarakat lokal. Perbedaan pendekatan ini, digunakan untuk saling menjelekkkan satu sama lain. Berangkat dari keprihatinan ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji interaksi agama dengan budaya melalui studi ini.

Penelitian ini, ingin secara khusus mengkaji interaksi antara agama dan budaya lokal. Penelitian ini dilandaskan pada beberapa alasan. *Pertama*, penelitian ini bukanlah penelitian yang baru. Berbagai penelitian yang membahas interaksi agama dan budaya telah melahirkan berbagai kajian yang ditinjau dari berbagai pendekatan teori. Penelitian-penelitian itu juga telah berhasil memecahkan banyak masalah yang timbul dari proses interaksi itu. Namun, hasil penelitian itu tidak serta merta membuat masalah

⁸ Aisah Fitri Mutiatun, "Akulturasi Budaya pada Kompleks Masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6 (1), (2018): 15-20.

⁹ Handinoto dan Samuel Hartono, "Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16", *Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan- Universitas Kristen Petra*, http://www.petra.ac.id/p_uslit/journals/dir.php?DepartmentID=ARS, 23-26.

interaksi agama dan budaya dapat terjawab. Sebaliknya berbagai masalah yang timbul dari proses interaksi agama dan budaya masih ada di masyarakat. Selain itu perbedaan paham dan pendekatan di antara agama dengan budaya justru seringkali dimanfaatkan untuk menjelekkkan agama lain untuk mendapatkan simpati dari masyarakat maupun umat beragama lain agar beralih ke agamanya. Lalu bagaimana sebenarnya agama-agama melakukan interaksi dengan budaya lokal?

Kedua, keanekaragaman suku di Indonesia merupakan khazanah bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus.¹⁰ Setiap suku di Indonesia memiliki nilai-nilai kebudayaan yang khas, yang membedakan jati diri mereka dengan suku lainnya. Perbedaan ini nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil karya yang akhirnya dituangkan dalam interaksi antarindividu, antarkelompok, dan alam yang ada di sekitarnya. Keragaman corak budaya dapat menjadi kesempatan bagi banyak orang untuk menggali kekayaan-kekayaan budaya dalam berbagai macam ekspresi yang tak habis-habisnya dapat dikembangkan. Salah satu kajian yang sangat baik adalah bagaimana agama-agama berinteraksi dengan kebudayaan yang sungguh khas di setiap daerah.¹¹

Salah satu aspek kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan, adalah arsitektur. Arsitektur sangat dekat dengan berbagai segi kehidupan manusia karena menyangkut aktivitas jasmaniah dan rohaniyah. Bentuk arsitektur dalam bangunan fisik

¹⁰ S. Habib Adnan, "Pluralisme Budaya dan Dinamika Manusia; Perspektif Islam" dalam Aswab Mahasin (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 297-303.

¹¹ Siswanto Masruri, *Kemanusiaan Bersama Pemikiran Humanitarianisme Soedjatmoko* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 104-106. Secara sederhana kebudayaan berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* merupakan potensi kemanusiaan dan nurani, sedangkan *daya* merupakan kekuatan dan rekayasa. Ditinjau dari prosesnya, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi kemanusiaan dan kealaman dalam meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Oleh sebab itu berbudaya berarti berupaya agar manusia dapat membebaskan diri dari segala situasi dan kondisi yang menghalangi pembebasan diri sehingga dapat memenuhi kebutuhan kemanusiaannya.

selalu mengandung makna filosofis tentang makna kehidupan, latar belakang kehidupan, sakralitas, dan kandungan filosofi lainnya.¹² Seni arsitektur berkembang sejajar dengan kebutuhan zaman. Perkembangan nilai-nilai sosial, politik, kepemimpinan serta kepercayaan juga mempengaruhi perkembangan arsitektur.¹³ Sejalan dengan perkembangan itu, muncul banyak usaha mengembangkan seni arsitektur untuk kebutuhan tertentu. Maka mulai ada pergeseran untuk membuat sebuah bangunan fisik yang tidak hanya untuk tempat tinggal, tetapi juga untuk kepentingan sosial/umum seperti kantor pemerintah, sekolah, rumah sakit, balai pertemuan, ruang rekreasi, dan sebagainya. Karena salah satu orientasi kehidupan manusia adalah kehidupan keagamaan, maka dipikirkan juga sebuah bangunan yang hanya diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Sepanjang sejarah perjalanan bangsa Indonesia, perkembangan arsitektur bangunan keagamaan telah mengalami perkembangan dan perubahan.¹⁴ Kedatangan agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen turut mempengaruhi perkembangan arsitektur di Indonesia. Pengaruh itu termasuk juga dalam penampilan bangunan fisik, perumahan, pekuburan, bentuk nisan, istana, dan keraton kesultanan. Pengaruh itu juga tampak dalam bangunan berupa pola arsitektur tradisional menjadi perwujudan Candi, Masjid, dan Gereja. Maka dapat dengan mudah dijumpai di banyak tempat, bentuk rumah ibadah seperti bentuk masjid yang menyerupai arsitektur kedaerahan seperti bentuk *surau*, *langgar*, *masigit*, bahkan pondok yang penampilannya sangat sederhana. Hal ini sangat memungkinkan karena sistem kerohanian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari budaya setempat.¹⁵

¹² Robi Sularto Sastrowardoyo, "Identity in Diversity Within Unity", dalam *exploring Architecture in Islamic Culture, Architecture and Identity*, The Aga Khan award for Architecture, Universiti Teknologi Malaysia, 1983, 39-43.

¹³ Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1983), 1-3.

¹⁴ *Ibid.*, 6.

¹⁵ A. Hauken, *Masjid-Masjid Tua di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), 21-28.

Perkembangan agama-agama dan pengaruhnya telah banyak memberikan pergeseran budaya yang dijaga oleh masyarakat. Pengaruh tersebut tercermin juga dalam bentuk-bentuk kelengkapan bangunan terutama yang sangat dekat dengan pola kehidupan masyarakat. Identitas agama (*religious identity*) menjadi sama dengan identitas budaya (*cultural identity*) dan etnik (*ethnic identity*). Estetika yang diciptakan manusia adalah cerminan dari formulasi kreativitas. Dalam upaya itu ada usaha untuk memvisualkan ide yang dipengaruhi oleh pandangan hidup (*worldview*). Bangunan rumah ibadah menjadi medan pengaktulisan/visualisasi dari kreativitas manusia. Oleh karena itu, makna estetika suatu bangunan peribadatan tidak hanya diukur dalam formula objek yang dituju, tetapi juga formulasi pesan agama yang dituangkan dalam bahasa estetika itu. Selain estetika, manusia juga membutuhkan berbagai simbol untuk mengkomunikasikan kreativitasnya. Kreativitas dituangkan dalam suatu ciptaan karya dan karsa mesti memiliki bentuk simbol.¹⁶ Simbol membahasakan pesan yang kasat mata dan diwakili dengan simbol itu.¹⁷

Pertanyaan yang muncul dari sini adalah bagaimana agama-agama menerima arsitektur lokal dalam pendirian rumah ibadah? Bagaimana ajaran agama tentang pendirian rumah ibadah? Bagaimana batasan-batasan dari arsitektur kebudayaan lokal yang dapat digunakan dalam pendirian rumah ibadah. Dengan menjawab pertanyaan ini harapannya akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana interaksi antara agama dan kebudayaan.

Ketiga, lokus penelitian ini adalah Toraja yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan nenek moyangnya, sekaligus keterbukaannya terhadap perkembangan agama

¹⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 4.

¹⁷ Anthony Giddens mengatakan bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan berbagai praktik ritual ataupun upacara yang dilaksanakan oleh pemeluknya. Agama juga menetapkan petunjuk-petunjuk moral yang mengawasi dan membatasi perilaku pemeluknya. Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1989), 452.

Ibrahimiyyah. Kajian tentang interaksi agama dan budaya di Toraja memang masih menjadi kajian yang belum banyak diminati oleh sarjana-sarjana Toraja. Kajian ini sangat sensitif karena terdapat banyak perbedaan pendapat dari tokoh-tokoh agama dalam menafsirkan ajaran agama tentang kebudayaan. Ada agama yang menerima unsur budaya dimasukkan dalam pengungkapan iman dan ada agama yang dengan jelas dan tegas menolak penggunaan unsur budaya dalam pengungkapan iman. Kajian akademik ini dapat saja menimbulkan penolakan dari berbagai golongan, baik dari golongan denominasi Kristen maupun dari beberapa aliran dalam Islam. Hal ini bukan karena metodologi ilmiahnya tetapi karena lebih disebabkan doktrin ajaran yang dijaga. Selain itu kajian akademik ini tidak akan berlaku secara general karena perbedaan doktrin ajaran dari setiap agama dalam memahami interaksi agama dan budaya. Namun penulis berharap bahwa kajian ini justru dapat menjadi rangsangan sarjana-sarjana lainnya untuk mengkaji topik ini secara dalam lagi atau mungkin juga menjadi rangsangan membuat penelitian untuk menyangga penelitian ini.

Penulis merasa perlu mengkaji pertanyaan-pertanyaan yang seringkali menjadi polemik di masyarakat. Bagaimana paham agama menerima unsur-unsur lokal Toraja. Menurut hipotesa awal penulis, seringkali pemeluk agama hanya melihat budaya sebagai objek yang akhirnya membawa orang pada dapat atau tidak digunakannya unsur-unsur budaya dalam pengungkapan iman? Pemeluk agama jarang sekali melihat kandungan spiritualitas yang terdapat dalam unsur budaya yang justru dapat digunakan untuk memperjelas ajaran imannya. Untuk memahami bagaimana proses interaksi antara agama dan budaya dalam kajian ini, penulis akan melakukan studi akulturasi dalam bangunan rumah ibadah, Masjid Agung Rantepao dan Gereja Katolik St. Theresia Rantepao, di Toraja.

Sebelum perkembangan arsitektur seperti saat ini, masyarakat Toraja sudah memiliki ciri khas gaya arsitektur yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Arsitektur bangunan dalam Toraja sangat unik. Keunikan gaya arsitektur Toraja terlihat sangat jelas dalam bentuk arsitektur pendirian tempat tinggal, lumbung padi,

dan pemakaman. Bentuk arsitektur Toraja sangat kaya dengan berbagai simbol yang mengandung berbagai makna filosofis yang secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk arsitektur yang paling unik di Toraja adalah rumah tinggal yang disebut *Tongkonan*. *Tongkonan* bagi masyarakat Toraja tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna filosofis sebagai *clan house* yang berfungsi mengikat satu rumpun keluarga.¹⁸ Bentuk arsitektur di Toraja juga tidak dapat dilepaskan dari karya seni lainnya yakni seni ukir. Berbagai bentuk ukiran menghiasi dinding-dinding *Tongkonan*. Setiap ukiran mengandung makna yang mendalam, sehingga selain berfungsi sebagai hiasan, ukiran juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan atau wejangan nilai-nilai dan keutamaan hidup yang telah diwarisi secara turun temurun (*local wisdom*). Oleh karena itu, kadang pula ukiran disebut sebagai “kitab suci” yang ditampilkan bukan dalam aksara tulisan tetapi dalam rupa gambar. Bangunan-bangunan fisik lainnya seperti *Patane* (Pemakaman), *Alang* (lumbung padi) juga dihiasi dengan berbagai simbol ukiran.

Bentuk arsitektur Toraja tidak dapat dilepaskan dari makna spiritualitas yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang ada di Toraja. Masyarakat Toraja jauh sebelum mengenal agama ibrahimiyyah, sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan yang disebut *ada'* dan *aluk Toraya*.¹⁹ *Ada'* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan kebiasaan, tata cara upacara, hukum, kebudayaan, dan tradisi yang mengatur hubungan antar sesama masyarakat, antara masyarakat dan pemerintah. *Aluk*

¹⁸ Eric Crystal, “Myth, Symbol of the Toraja House”, dalam *Traditional Dwellings and Settlements Review*, Vol 1, No. 1 (Fall;1989): 7-17, <https://www.jstor.org/stable/23565486>. Diakses 27 November 2018.

¹⁹ Dalam terminologi antropologi agama, dibedakan antara agama samawi yang diyakini sebagai agama yang sumber ajarannya dari pewahyuan dan agama wad'i yang sumber ajarannya dari hasil cipta budaya manusia, atau sering juga disebut agama budaya. Dalam konteks ini dan jika memahami pembagian dari sudut pandang antropologi agama, maka *Aluk To Dolo* dimasukkan dalam terminologi agama budaya. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 20-28.

adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sikap rohani, penyembahan, pengorbanan, dan religiositas untuk menjalin hubungan dengan yang Mahakuasa. Agama asli masyarakat Toraja adalah *Aluk To Dolo* (*Aluk* artinya agama atau aturan; *To Dolo* berarti leluhur).²⁰ *Aluk To Dolo* menggunakan *Tongkonan* dan *Alang* sebagai tempat ibadah. Maka dapat dikatakan bahwa sebelum agama-agama ibrahimiyyah datang ke Toraja, masyarakat Toraja sudah memiliki sistem nilai yang sangat kompleks dan mapan.

Kedatangan dan penerimaan agama-agama ibrahimiyyah membawa dampak yang sangat besar dalam kultur masyarakat Toraja. Kehidupan religius orang Toraja mengalami banyak perubahan. *Aluk To Dolo* tidak mampu bertahan dengan eksistensi agama-agama ibrahimiyyah.²¹ Namun kenyataannya, simbol-simbol yang sebenarnya sebuah penerjemahan dari spiritualitas masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh *Aluk To Dolo* masih dihidupi oleh masyarakat Toraja. Simbol-simbol keimanan dan juga gaya arsitektur keimanan masih dihidupi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja yang secara *notabene* sudah tidak berimankan *Aluk To Dolo*.

Untuk memperdalam pembahasan ini, penulis merencanakan penelitian yang berangkat dari bentuk arsitektur Masjid Agung Rantepao dan Gereja Katolik St. Theresia Rantepao. Masjid Raya Rantepao yang terletak di Jalan Konstan, Rantepao, didirikan sekitar tahun 1950-an. Arsitektur Masjid ini sangat khas Toraja. Di bawah kubah masjid, terdapat sepasang *tongkonan* menyambut setiap orang yang datang di masjid itu. Ada tulisan lafaz Allah dan Muhammad di layar *Tongkonan* tersebut. Pintu-pintu masjid pun berukir khas Toraja dan tulisan-tulisan kaligrafi. Ada Estetika nilai-nilai budaya Toraja pada Masjid tersebut. Bentuk arsitektur *Tongkonan* dan kaligrafi dalam ukiran khas Toraja menunjukkan adanya proses akulturasi budaya dalam bidang arsitektur antara Islam dan budaya

²⁰ Philips Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepingan Bulan, 1981), 72.

²¹ Di sini, faktor sistem politik yang ada di Indonesia juga sangat mempengaruhi banyaknya masyarakat Toraja yang konversi dari *Aluk To Dolo* ke agama Ibrahimiyyah.

Toraja. Demikian juga dalam Gereja Katolik St. Theresia Rantepao. Bentuk gerejanya memang sudah mengikuti bentuk arsitektur modern, tetapi ketika memasuki ruangan interior dari Gereja St. Theresia Rantepao, dijumpai interior gereja yang khas Toraja. Ukiran-ukiran yang menghiasi dinding gereja adalah ukiran Toraja yang kaya simbol. Bagian yang paling khas adalah *Tabernakel* yang dibuat menyerupai *Tongkonan*. Gaya arsitektur ini membuktikan adanya sebuah proses akulturasi antara kekristenan dan budaya Toraja.

Dari dua contoh arsitektur ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mengangkat fenomena ini dalam sebuah kajian ilmiah. Bagaimana pola interaksi dari pertemuan antara agama-agama ibrahimiyyah dengan budaya Toraja. Penerimaan agama ibrahimiyyah di Toraja mungkin saja mengubah pandangan keimanan *Aluk To Dolo* dalam bidang teologi, liturgi, hukum, perkawinan, pemakaman, dan aspek-aspek lainnya, namun bagaimana dengan ekspresi keimanan yang teraktualisasi dalam bentuk simbol seperti bentuk arsitektur dan seni ukir? Pertanyaan ini akan menjadi hipotesa awal dari rencana penelitian penulis. Harapannya dengan menjawab hipotesis ini, penulis menemukan pola interaksi yang jelas dari perjumpaan dua kebudayaan ini.

Fokus tempat (*place*) dalam penelitian ini adalah wilayah Toraja yang meliputi Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu, *pertama* masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya, sehingga pengaruh kebudayaan luar dapat dengan mudah dilihat. *Kedua*, wilayah Toraja banyak dijumpai berbagai rumah ibadah yang pembangunannya masih sangat dekat dengan arsitektur Toraja.

B. Rumusan Masalah

Manusia sebagai makhluk religius senantiasa membutuhkan tempat khusus yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Mahakuasa. Pembangunan rumah ibadah sangat tergantung dari berbagai faktor dan terutama bagaimana aturan dan ajaran agama

dalam pendirian rumah ibadah. Namun karena manusia juga adalah makhluk yang berbudaya, maka ia terikat dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, seperti tradisi lokal, adat istiadat, kultur budaya, dan lingkungannya. Oleh karena itu, budaya dan tradisi turut mempengaruhi arsitektur pendirian rumah ibadah.

Pertemuan antara unsur ajaran agama dan budaya lokal melahirkan suatu proses asimilasi. Proses asimilasi adalah proses yang timbul bila ada kelompok, kebudayaan, dan lingkungan yang berbeda, terjadi pergaulan yang intensif dalam waktu yang cukup lama sehingga kebudayaan-kebudayaan yang tadinya berbeda saling menyesuaikan satu sama lain.²² Proses asimilasi demikian akan melahirkan beberapa proses berikutnya, seperti adaptasi, akomodasi, dan akulturasi. Proses adaptasi kebudayaan terjadi jika dua kebudayaan yang bertemu itu saling menyesuaikan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan satu kebudayaan baru.²³ Proses akomodasi terjadi jika satu kebudayaan menerima beberapa unsur dari kebudayaan lain sehingga memberikan sebuah corak baru dalam kebudayaan itu. Akomodasi lebih dipahami sebagai usaha untuk meredakan suatu pertentangan guna mencapai keseimbangan. Proses akulturasi terjadi jika unsur budaya luar lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lokal.²⁴

Dalam interaksi itu, agama memiliki bentuk yang baru dalam mengekspresikan imannya, sebaliknya budaya juga mendapat sebuah pengaruh baru yang berbeda dengan budaya setempat. Interaksi demikian juga dapat terjadi di Toraja sebagai salah satu bagian kebudayaan yang ada di nusantara ini. Kebudayaan Toraja akhirnya juga harus menyesuaikan diri dengan hadirnya agama-agama yang datang dari luar lingkungannya. Mengingat bahwa interaksi agama dan budaya sangat luas dan dapat menyentuh berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, maka peneliti ini dibatasi dan difokuskan

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1974), 149.

²³ Joseph Roucek dan Warren Ronald (ed.), *Sociology: an Introduction* (Iowa Little Field: Adams co. Ames. 1957), 41-44.

²⁴ Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal pikiran* (Jakarta: Rajawali press, 1985), 152-153.

pada interaksi dalam bentuk arsitektur bangunan rumah ibadah. Pendirian rumah ibadah di Toraja sebagai salah satu unsur yang dapat menjadi medan perjumpaan antara agama dan budaya, antara ajaran tentang rumah ibadah dan arsitektur lokal yang dihidupi oleh masyarakat. Untuk membatasi penelitian ini, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimana akulturasi dan apropriasi Islam serta Katolik di Toraja pada rumah ibadah Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao?

Kedua, bagaimana perbedaan akulturasi dan apropriasi Islam serta Katolik pada Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao?

Ketiga, apa saja tantangan dan peluang kultural Islam dan Katolik di Toraja?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah

Pertama, untuk mengetahui makna dari penggunaan simbol-simbol budaya lokal pada pendirian rumah ibadah.

Kedua, untuk memaparkan secara utuh proses interaksi antara agama dan budaya Toraja yang tampak dalam bentuk arsitektur rumah ibadah.

Ketiga, untuk memaparkan tantangan dan peluang kultural Islam serta Katolik di Toraja.

Selain membawa manfaat secara teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat: Pertama, menjadi referensi akademik tentang bentuk arsitektur rumah ibadah yang ada di Toraja. Dari sudut pandang akademis, hasil penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kepentingan studi ilmu lintas agama. Kedua, menyediakan kajian akademik mengenai bahasan interaksi antara agama dengan kebudayaan lokal, terlebih khusus antara agama dengan budaya Toraja dan juga hubungan sosial yang dihasilkan dari interaksi itu.

Ketiga, memberikan sebuah sumbangan pemahaman bagaimana agama-agama mengadakan proses akulturasi pada konteks budaya lokal yang dijumpai. Tentu proses akulturasi di Toraja akan sangat unik dan berbeda dengan budaya lokal lainnya seperti Makassar atau Luwu'. Pemahaman ini dapat membantu penulis atau pembaca untuk mengembangkan dialog antara kebudayaan dan agama, sehingga interaksi antara agama dan budaya dapat berjalan dengan baik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat: Pertama, memberikan sebuah kajian akademis yang representatif yang dapat memberikan pencerahan kepada umat beragama untuk saling memahami ajaran agama masing-masing dalam penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam pengungkapan iman. Harapannya kajian ini dapat memberikan pemahaman kepada umat beragama agar terhindar dari kesalahpahaman dan meminimalisir pewartaan yang berorientasi pada usaha saling menjelekkkan satu sama lain. Kedua, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pemerintah daerah atau agama lain, khususnya dalam memahami bagaimana agama dan budaya lokal dapat saling mempengaruhi tanpa harus melanggar akidah atau menghilangkan unsur-unsur yang penting dalam budaya lokal.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dan kajian yang mengangkat dan membahas bagaimana proses asimilasi antar kebudayaan, khususnya dalam agama dan budaya lokal serta pengaruhnya pada pembangunan rumah ibadah, sudah cukup banyak. Beberapa penelitian yang ada sudah membahas tentang masalah ini dan beberapa di antaranya sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja penelitian yang khusus membahas bagaimana proses akulturasi budaya di Toraja tidak begitu banyak. Hal ini menjadi salah satu kesulitan tersendiri bagi penulis dalam menemukan buku referensi yang mendukung kajian ini. Untuk itu, penulis membagi dua kajian ini. *Pertama*, kajian tentang pola interaksi agama dan budaya. *Kedua*, kajian tentang arsitektur rumah ibadah:

1. Interaksi Agama dan Budaya

Sebagai referensi kepustakaan dalam kajian ini, penulis melakukan pencarian pada beberapa hasil penelitian. Untuk rencana pembahasan mengenai proses interaksi agama dan budaya Toraja, penulis belum memiliki referensi khusus yang persis sama dengan kajian penulis. Namun, penulis menemukan beberapa referensi kajian penelitian tentang interaksi agama dan budaya di Sulawesi Selatan. Untuk memperdalam pembahasan ini, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai kajian kepustakaan yang dapat membantu dalam pendalaman materi ini.

a. Islam dan Budaya

Penulis memilih tiga referensi utama, yakni penelitian Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (1997), Disertasi Suleman Manguling, *Interaksi Islam dan Kebudayaan Luwu'* (2012) dan Disertasi Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Tentang Pola-pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagana dengan Muslim Sossorang* (2007). Pemilihan tiga penelitian ini didasarkan pada kedekatan antara Toraja dengan Gowa (Makassar) dan Luwu' baik dari segi geografis maupun ekonomis.²⁵ Kedua, ketiga penelitian ini mengkaji tentang proses interaksi agama dan budaya. Ketiga, penelitian-penelitian ini dapat menjadi pintu masuk untuk memahami sejarah agama-agama di Sulawesi Selatan.

Ahmad M. Sewang dalam disertasinya "*Islamisasi kerajaan Gowa*" menemukan bahwa pola islamisasi di Kerajaan Gowa, yang meliputi daerah pesisir pantai Sulawesi Selatan, terjadi melalui konversi kraton atau pusat kerajaan ke dalam Islam.²⁶ Konversi dipahami dalam dua bentuk. Pertama,

²⁵ Rexona Waterson, "Toraja and Their Neighbors, Historical Perspective" dalam *Sa'dan Toraja Society in Transformation*, Brill: 2009, . [Http://www.jstore.org/stable/10.1163/J.ctt1w76vc9.6](http://www.jstore.org/stable/10.1163/J.ctt1w76vc9.6). Diakses 27 November 2018.

²⁶ Ahmad M. Sewang, "Islamisasi Kerajaan Gowa (abad XVI sampai abad XVII)," *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1997), 214-222.

konversi dalam pengertian perpindahan agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya, kepada agama baru, yaitu agama Islam. Kedua, konversi dipahami sebagai bentuk perubahan sosial.

Konversi dalam arti perpindahan agama yang terjadi di kerajaan Gowa dan Tallo, berlangsung dengan sungguh amat dramatis sehingga diperlukan sebuah proses yang bersifat adhesi dari kepercayaan lama kepada ajaran tauhid. Posisi raja yang telah konversi dalam agama Islam memberikan keuntungan tersendiri dalam proses islamisasi. Penyebaran Islam yang dimulai dari lingkungan istana telah mempercepat proses islamisasi.²⁷ Maka bukan sesuatu yang mengherankan jika proses islamisasi di kerajaan Gowa hanya berlangsung selama enam tahun, terhitung sejak penerimaan Islam yang pertama oleh Sultan Alauddin tahun 1605 dan berakhir tahun 1611. Menurut Mattulada, sejak benteng terakhir aliansi *Tellumpocoe* dikalahkan tahun 1611, Islam telah tersebar luas di Sulawesi Selatan, kecuali di Tana Toraja.

Konversi dalam perubahan sosial berarti perubahan secara adaptasi yang bertahap dari budaya pra-Islam kepada budaya Islam. Dalam pengertian ini, pranata Islam tidak mengadakan perombakan pranata sosial-budaya setempat, tetapi dengan memberikan nilai-nilai islami atau menambahkan pranata kebudayaan Islam dalam budaya setempat. Dalam pranata sosial ini, para mubalig mengambil sikap akomodatif dan toleran terhadap pelaksanaan budaya, adat istiadat masyarakat setempat. Kebijakan ini dilakukan untuk menghindari kekacauan yang dapat saja terjadi sebagai akibat dari konversi yang justru dapat merusak atau menggagalkan proses islamisasi.

Sulaiman Manguling dalam disertasinya berjudul "*Interaksi Islam dan Kebudayaan Luwu*" mengemukakan bahwa interaksi antara Islam dan kebudayaan Luwu'

²⁷ Bdk. Noorduyn, *Islamisasi Makassar*, 9-11.

merupakan upaya transformasi kebudayaan lokal berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersifat Ilahi dan transendental yang bersumber dari Wahyu Allah yang difirmankan kepada Nabi Muhammad sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis.²⁸ Maka dari itu, misi islamisasi adalah mentransformasi masyarakat dan kebudayaan yang dijumpai sesuai dengan sistem dan nilai ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Namun sebuah ajaran wahyu yang bersifat transenden dan ingin dilaksanakan dalam realitas, harus mempertimbangkan suasana lokal dengan penuh kearifan. Lingkungan ruang dan waktu harus dibaca secara cermat bagi berhasilnya pembumian sebuah ajaran.

Berhasilnya proses islamisasi di masyarakat Luwu' mempertimbangkan tiga hal. *Pertama*, efektivitas bahwa untuk suksesnya islamisasi di tanah Luwu', mestinya Islam berfungsi secara efektif, sehingga kehadirannya sungguh menjadi agama yang universal, *rahmatan lil'alamin*. Kehadiran Islam turut menentukan isi, arah, dan bentuk kehidupan budaya serta masyarakat Luwu' sesuai dengan sistem nilai ajaran Islam. *Kedua* adalah akseptabilitas, bahwa kehadiran Islam sangat ditentukan sejauh mana masyarakat menerima Islam di tengah-tengah masyarakat Luwu'. Tanpa akseptabilitas, maka misi mereka hanya akan merupakan sebuah pemaksaan. *Ketiga* adalah identitas, bahwa upaya yang hadir secara efektif dan akseptabel tidak lalu menghinati identitas Islam yang paling mendasar, yakni tauhid yang menjadi *model for* bagi budaya, sehingga dalam interaksi ini terjadilah transformasi yang membawa pada sebuah identitas baru. Tiga hal ini mewarnai proses islamisasi di masyarakat Luwu' yang melahirkan sebuah keislaman yang unik. Sebuah identitas yang lahir dari interaksi dinamis antara budaya lokal dan Islam.

Sebelum Islam masuk ke Luwu', masyarakat Luwu' sudah memiliki falsafah dan praksis hidup yang diwariskan turun

²⁸ Sulaiman Manguling, *Interaksi Islam dan Kebudayaan Luwu'* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), 276-283.

temurun yang disebut dengan *pangngadereng*. *Pangngadereng* terdiri dari empat unsur yakni *ade'*, *rapang*, *bicara*, dan *wari*. Setelah Islam masuk dalam kebudayaan Luwu'', *pangngadereng* memperoleh tambahan yakni unsur *sara'*, yakni syari'at islam ke dalam kehidupan masyarakat Luwu'. Terintegrasinya *sara'* dalam *pangngadereng* menunjukkan penerimaan Islam secara formal ke dalam sistem kebudayaan dan pranata sosial masyarakat Luwu'.²⁹ Dengan demikian, identitas Luwu' menjadi identik dengan Islam. Identitas agama (*religious identity*) menjadi sama dengan identitas budaya (*cultural identity*) dan etnik (*ethnic identity*).³⁰

Selain peneliti-peneliti di atas masih ada beberapa peneliti seperti Nurman Said yang berjudul "Masyarakat Muslim Makassar: Studi Tentang Pola-pola Integrasi Sosial antara Muslim *Pagana* dengan Muslim *Sossorang*" (2007). Menurut Nurman Said ada dua kelompok Muslim di Makassar yakni Muslim *Pagana* yakni orang yang taat beragama. Komunitas ini merupakan komunitas mayoritas di kalangan umat Islam. Muslim *Sossorang* dikenal dengan muslim keturunan yang sikap keagamaannya tidak taat (mungkin "abangan" menurut Geertz). Bagi Muslim *Pagana*, pengamalan ajaran Islam yang bernuansa sinkretik sebagaimana yang biasa dilakukan oleh muslim *Sossorang* merupakan penyimpangan yang dapat merusak kemurnian ajaran Islam. Sebaliknya, bagi muslim

²⁹ Bdk. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau Hamka, dalam bukunya "Islam dan Adat Minangkabau" (1984). Hamka menunjukkan bagaimana Islam dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam revolusi adat Minangkabau. Bagi Hamka, Islam tidak mengubah adat, namun memperbaharainya. Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 3-5, 118-125, 272-288.

³⁰ Bdk. Ratno Lukito yang menerbitkan buku hasil penelitiannya "*Islamic Law and adat Encounter: The experience of Indonesia*" (1998) menyimpulkan bahwa di Indonesia kedua sistem baik hukum Islam dan adat dapat saling berdampingan. Hal ini memungkinkan karena baik secara faktual maupun teoritis keduanya saling melengkapi. Lihat pula Ratno Lukito, *Pergumulan antara hukum Islam dan Adat di Indonesia* (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1998), 1-4, 93-94.

Sossorang, pengabaian terhadap tradisi keagamaan yang telah tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan bentuk pengingkaran terhadap warisan budaya leluhur yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Nurman Said akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa proses interaksi antara muslim *Pagama* dan muslim *Sossorang* di kalangan masyarakat Makassar secara umum lebih pada hubungan saling menerima (asosiatif) bukan pada hubungan saling menolak (disosiatif).³¹ Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor non-keagamaan seperti *pangngadereng* mampu berinteraksi dengan sistem keagamaan Islam.³²

Kajian-kajian kepustakaan yang ada di atas, oleh penulis digunakan sebagai acuan dalam penulisan rencana disertasi ini. *Pertama*, Kajian hasil penelitian di atas dapat digunakan untuk memahami secara historis, sejarah perkembangan agama-agama di Sulawesi Selatan. Sejarah agama-agama di Toraja tidak dapat dilepaskan dari sejarah agama di Sulawesi Selatan. Kajian-kajian ini dapat menjadi landasan historis penulis untuk memahami dan memetakan sejarah agama di Toraja.

Kedua, penelitian Ahmat M. Sewang, Suleman Manguling dan Nurman Said, memiliki kajian penelitian yang sama yakni

³¹ Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Tentang Pola-pola Interaksi Sosial antara Muslim Pagama dan Muslim Sossorang*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), 169-227, 318-320.

³² Interaksi Islam dan budaya lokal di Sulawesi Selatan juga menjadi kajian H. Andi Rasdiyanah dalam disertasinya “Interaksi Sistem *Pangngaderreng* (adat) dengan Sistem Syari’at Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam *Lontarak Latoa*”. Menurut hasil penelitiannya, interaksi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Bone terjadi dalam dua bentuk. Pertama interaksi yang bersifat asimilasi berupa pembauran beberapa aspek *Pengngaderreng* dalam syari’at Islam, yang kemudian sulit dipisahkan. Kedua, interaksi yang bersifat adaptasi antara ajaran syari’at Islam dengan beberapa ajaran dari *Pangngaderreng*. H. Andi Rasdiyanah, “*Integrasi Sistem Pangngaderreng (adat) dengan Sistem Syari’at Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*”, Disertasi, Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 1995.

memahami pola interaksi antara agama dan kebudayaan. Pada umumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses interaksi antara agama dan budaya di Sulawesi Selatan dapat berlangsung dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya proses saling menerima di antara dua kebudayaan. Kebudayaan lokal di Sulawesi Selatan memiliki keterbukaan terhadap agama, sedangkan agama memiliki sikap mau beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Toraja sebagai salah satu bagian dari kebudayaan di Sulawesi Selatan, yang memiliki kemiripan dengan suku-suku lainnya seperti Bugis dan Makassar, juga sangat terbuka dengan kebudayaan lainnya. Maka dapat terjadi, bahwa pola interaksi yang sama juga terjadi di Toraja.

Ketiga, kajian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad M. Sewang, Suleman Manguling dan Nurman Said, memberikan sebuah pendasaran metodologis yang sangat penting. Penelitian mereka memiliki kesamaan dengan penelitian ini, dalam hal mempelajari pola interaksi antara agama dan kebudayaan. Kajian penelitian dari Ahmad M. Sewang dan Suleman Manguling yang menggunakan metodologi Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan historis, dapat menjadi metodologi yang sangat baik dalam memahami perkembangan agama di Toraja. Sementara itu metode Nurman Said, yang menggunakan metodologi Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Antropologi, dapat menjadi salah satu metodologi yang mengkaji secara lebih holistik bagaimana proses perubahan dan proses asimilasi yang dapat saja terjadi jika dua kebudayaan bertemu. Pendekatan ini sangat berguna jika ditempatkan dalam rencana penelitian penulis yakni untuk memahami proses interaksi antara agama dan budaya yang tertuang dalam sebuah bentuk arsitektur bangunan rumah ibadah.

b. Katolik dan Budaya

Susantina menyoroti proses pengaruh mempengaruhi antara budaya setempat (Jawa) dengan makna upacara-upacara gerejani.³³ Untuk memperdalam penelitiannya, Sukatmi meneliti dua komunitas yang menggunakan gamelan dalam perayaan liturginya yakni Gereja Katolik Ganjuran dan Gereja Katolik Pugeran. Sukatmi berangkat dari teori Hans J Daeng yang mengatakan bahwa inkulturasi gerejani adalah integrasi pengalaman Gereja lokal ke dalam kebudayaan-kebudayaan masyarakatnya sedemikian rupa. Sehingga pengamatan itu tidak hanya mengungkapkan diri melalui unsur-unsur kebudayaannya sendiri, bahkan malahan menjadi kekuatan yang menyemangati dan memperbaharui kebudayaan tersebut sehingga menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja dalam kebudayaan yang bersangkutan, tetapi sebagai sesuatu yang memperkaya Gereja.

Penelitian Sukanti menunjukkan bahwa dalam proses inkulturasi gamelan Jawa di Gereja Katolik, baik di Ganjuran maupun Pugeran, mengalami empat langkah. *Pertama* ialah tahap terjemahan. Pada tahap ini, nyanyian-nyanyian yang berbahasa asing, latin diterjemahkan dalam bahasa setempat tanpa mengubah makna syair dari lagu itu tetapi menggunakan iringan gending gamelan. *Kedua*, tahap perpindahan yakni suatu usaha mengambil alih lagu-lagu Jawa yang sudah ada dengan mengganti syairnya dengan lagu pujian. Hanya saja usaha ini dianggap tidak berhasil karena meski syairnya telah berubah, namun penghayatan lagunya masih sama dengan lagu aslinya. *Ketiga* adalah tahap penyesuaian. Pada tahap ini sudah ada penyesuaian unsur kebudayaan dengan tempat dan peran baru. Tahap ini lebih menekankan pada penggunaan nada-nada religius yang harus disesuaikan dengan suasana peribadatan. Misalnya saja menggunakan *gending ladrang* dan *ketawang* sebagai iringan misa suci. *Keempat*, tahap

³³ Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa, Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 5-10.

penciptaan kreasi baru yaitu penciptaan gending-gending gamelan Jawa yang tidak hanya mengambil alih atau menyesuaikan dengan budaya setempat, tetapi betul-betul menciptakan suatu unsur yang digunakan khusus untuk ibadah.³⁴

Tahun 1989, Hans J Daeng menerbitkan hasil penelitiannya tentang inkulturasi di wilayah Flores Barat.³⁵ Daeng berangkat dari pertanyaan hipotesis, apakah perjumpaan antara Gereja Katolik yang dibawa oleh para pedagang dan misionaris Portugis, menimbulkan masalah dalam perjumpaan dengan adat istiadat? Apakah dengan menerima iman Katolik orang akan terasing dengan kebudayaannya sendiri? Untuk memperdalam pertanyaan hipotesis ini, Daeng menggunakan teori van Gennep mengenai ritus peralihan dan upacara pengukuhan dan juga teori van Baal tentang simbol dalam agama. Penelitian diadakan di Manggarai dan Ngada, Nusa Tenggara Timur.

Hans J Daeng menyimpulkan bahwa orang-orang di Manggarai dan Ngada yang telah mengimani iman Katolik tetap mempertahankan adat istiadat warisan leluhurnya.³⁶ Nilai-nilai tradisional tetap terpelihara meskipun sudah beragama Katolik. Gereja Katolik dan nilai-nilai yang dibawa dari luar Manggarai dan Ngada tidak menghancurkan, melenyapkan nilai-nilai tradisional seluruhnya, namun unsur-unsur lahir dari kebudayaan tradisional dimasukkan dalam upacara-upacara gerejani. Bagi Hans J Daeng, inkulturasi terjadi bila terdapat kotak-kotak *point of reference* yang sama pada kebudayaan lain. Oleh karena itu, seringkali digunakan beberapa istilah dalam bahasa tradisional untuk menjelaskan iman kristiani. Misalnya hakekat tertinggi dalam masyarakat Manggarai yakni *Mori Karaeng*, dan *Dewa* dalam masyarakat

³⁴ *Ibid.*, 55-93.

³⁵ Hans J Daeng, *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)* (Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada, 1989), 1-55.

³⁶ *Ibid.*, 327-352.

Ngada, dipakai untuk menyebut Allah dalam iman Gereja. Konsep tentang pelanggaran adat dan konsekuensinya seperti *jurak* dalam konsep masyarakat Manggarai dan *laa sala* dalam masyarakat Ngada digunakan untuk menjelaskan konsep dosa asal dalam Gereja Katolik.

Kedua kajian kepustakaan ini memberikan beberapa sumbangan pemikiran yang dapat digunakan oleh penulis untuk memperdalam kajian tentang interaksi agama Katolik dengan kebudayaan lokal. *Pertama*, kedua kajian ini memberikan pendasaran ilmiah bahwa Gereja Katolik dalam interaksinya dengan kebudayaan menggunakan istilah inkulturasi. Bagi penulis, istilah ini tidak saja menunjukkan perbedaan dengan konsep akulturasi sebagaimana yang banyak dipakai dalam terminologi agama Islam, tetapi sekaligus menunjukkan perbedaan pendekatan proses interaksi antara Islam dan Kristen saat berinteraksi dengan kebudayaan. *Kedua*, penelitian Sukanti dan Hans menggambarkan sebuah proses inkulturasi dalam Gereja Katolik dengan kebudayaan. Proses inkulturasi dalam Gereja Katolik memiliki tahapan-tahapan sampai pada tahapan yang lebih tinggi. Konsep ini memudahkan peneliti untuk memahami proses akulturasi yang ada di Toraja sudah sampai sejauh mana. Apakah proses inkulturasi Gereja di Toraja sudah sampai pada tahap yang paling tinggi atau masih berada pada tahap yang lebih rendah. *Ketiga*, peneliti Sukanti dan Hans menunjukkan bahwa dalam inkulturasi, proses penyampaian isi iman dalam konteks budaya lokal, seringkali menggunakan simbol-simbol kedaerahan. Bagi peneliti, konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana Gereja Katolik di Toraja menggunakan simbol-simbol khas kedaerahan dalamewartakan imannya. Apakah penggunaan simbol-simbol kedaerahan itu dapat lebih membantu umat supaya lebih memahami makna terdalam dari iman Gereja?

2. Arsitektur Rumah Ibadah

Tempat beribadah umat Islam disebut masjid, tidak disebut marka (tempat ruku') atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat. Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Quran. Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*. Kata ini mengandung arti, berarti membungkuk dengan khidmat.³⁷ Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud. Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekati diri pada Allah SWT. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah dan sisi pemaknaannya mengandung arti menyembah. Sedangkan kata *sajadah* berasal dari kata *sajjadatun* yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud, dipersempit maknanya menjadi selembar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Karena itu, karpet masjid yang lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut *sajadah*.³⁸

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu, masjid tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri dan mendapatkan pengalaman keagamaan. Masjid juga sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna menyelesaikan persoalan yang timbul dalam masyarakat. Masjid juga merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin serta pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.³⁹

Model dan bentuk arsitektur masjid berkembang dari masa ke masa dan berkaitan erat dengan perkembangan zaman.

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 610.

³⁸ Syamsul Kurniawan, "Perspektif Umat Islam Tentang Agama Dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 4 (2) (2014): 170.

³⁹ Miftah Farid, *Lentera Ukhuwah* (Bandung: Penerbit Mizam, 2014), 68.

Wiryoprawiro menemukan bahwa pada masa wali, arsitektur masjid lebih cenderung memanfaatkan arsitektur tradisional dengan mengkombinasikan, menyeleksi, dan memilih nilai serta norma yang masih sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Arsitektur masjid tidak berorientasi pada arsitektur masjid di Persia, Gujarat (India) atau Kanton (Tiongkok) tempat dari mana Islam menyebar di Indonesia. Namun, ada kecenderungan untuk menggunakan arsitektur bentuk *Wantilan* yang kemudian ditiru oleh gaya masjid selanjutnya. Pada zaman penjajahan bangsa Portugis dan Belanda, kebudayaan Islam semakin dipojokkan dan dibuat lemah, sehingga tidak ada perkembangan baru pada masa tersebut, selain bentuk kubah dan relung yang menempel pada bentuk bangunan tradisional yang sudah ada.⁴⁰

Pada awal kemerdekaan, arsitektur masjid lebih cenderung terbuat dengan konstruksi beton, bertulang, dan beratap datar dengan beberapa kubah serta menara yang mirip dengan bentuk masjid dan makam Taj Mahal. Sejalan dengan munculnya banyak sarjana muslim dalam bidang arsitektur, maka ada upaya pendirian masjid dengan tujuan mengembalikan fungsinya sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam. Selain itu, ada pula upaya untuk memberikan bentuk yang lebih fungsional pada masjid sesuai dengan Al-Quran dan Al-hadits, serta membuang segala hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam arsitektur masjid yang baru terungkap dengan baik berbagai fungsi, seperti fungsi arah kiblat, kesan demokrasi, suasana kekhusyukan, dan persyaratan *hygiene* sesuai dengan persyaratan hukum Islam. Arsitektur masjid menjadi kaya, baik dari segi kualitatif maupun kualitas, bahkan muncul beberapa bangunan masjid yang khas yang tidak ditemui di negara lain seperti Masjid Salman, Masjid Al Falah, Masjid kampus ITS, dan sebagainya.

⁴⁰ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 323-325.

Penelitian Wiryoprawiro memberikan beberapa sumbangan untuk penelitian yang direncanakan oleh penulis. *Pertama*, penelitian Zein memberikan sebuah metodologi penelitian yang baik untuk mendapatkan data penelitian yang lebih baik. Metodologi yang digunakan dalam penelitian Zein yakni penelitian historis dokumenter dan metode penelitian deskriptif dengan teknik survei, mengandaikan bahwa objek penelitian tidak hanya satu, melainkan beberapa objek. Jika dikaitkan dengan rencana penelitian penulis, maka penelitian tidak hanya berfokus pada satu rumah ibadah tetapi pada beberapa rumah ibadah. Tentu saja ini sejalan dengan metodologi penelitian dalam mendisplay data dari berbagai data. Data-data yang didisplay akan menghasilkan suatu hasil kesimpulan yang baik. Harapannya bahwa dengan mengambil beberapa sampel, penulis dapat mengenali kebenaran dari objek penelitian yang dikaji. *Kedua*, penelitian Zein memberikan gambaran yang jelas bagaimana arsitektur masjid sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar Islam. Namun, penelitian ini tidak seluas dengan penelitian Zein dalam konteks wilayah penelitian dan juga cakupan zaman penelitian. Penelitian ini hanya akan mengkaji pola interaksi kebudayaan dan agama dalam bentuk arsitektur rumah ibadah di Toraja. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji bangunan rumah ibadah sesudah kemerdekaan. *Ketiga*, perkembangan arsitektur rumah ibadah di Jawa timur juga tergantung pada situasi sosial politik. Penelitian Zein menyimpulkan bahwa bentuk masjid di zaman awal kedatangan Islam, masa penjajahan, dan sesudah reformasi memiliki banyak perubahan bentuk. Kesimpulan ini dapat membuktikan bahwa perkembangan rumah ibadah sangat terkait dengan situasi dan kondisi politik yang melatarbelakangi pembangunan rumah ibadah. Kondisi sosial politik dapat berkaitan dengan sejarah agama-agama, kebijakan pemerintah yang berkuasa, dan juga perkembangan umat beragama yang ada di daerah itu. Situasi sosial politik

masyarakat menjadi kajian yang perlu untuk memahami perkembangan pembangunan rumah ibadah.

Syafwandi meneliti dua masjid, yakni masjid Agung Pangeran Aria Singaraja yang terletak di desa Singaraja kecamatan Pontang dan Masjid Al-Hadidi yang terletak di simpang tiga Kota Cilegon.⁴¹ Penelitian ini menggunakan metode komparatif diakronik yang membandingkan dua objek yang berbeda dalam jangka waktu yang sama. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa masjid sebagai bagian kecil dari karya manusia memiliki makna yang ingin dikomunikasikan oleh dan antar sesama manusia harus menampakkan simbol-simbol yang komunikatif. Orang lain akan dapat menangkap simbol itu dan memahami makna simbol itu. Jika seseorang melihat suatu bangunan (Masjid) tertentu sebagai suatu referen (*Objek*), lalu pengalaman itu diterima oleh pikiran (*reference*) dan dipahami sebagai masjid, rumah ibadah.

Masjid Pangeran Aria Singaraja menampilkan simbol-simbol yang secara langsung dapat ditangkap oleh pikiran dan diiyakan sebagai sebuah masjid. Simbol yang konkret yang ditampilkan berupa arsitektur atapnya yang berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya di sekitar masjid. Penampilan bentuk atap dari Masjid Pangeran Aria Singaraja adalah bagian bangunan yang secara efektif mengkomunikasikan diri sebagai bangunan masjid. Sedangkan Masjid Al-Hadidi, menampilkan simbol-simbol yang kurang komunikatif. Bentuk arsitektur bangunannya mirip dengan gedung-gedung di sekitarnya seperti gedung bank dagang negara, gedung pertemuan, dan Mess Krakatau steel. Simbol yang komunikatif dari masjid itu adalah menara yang tidak dimiliki oleh bangunan lainnya. Bentuk menara dari Masjid Al-Hadid menjadi simbol yang

⁴¹ Syafwandi, *Estetika dan Simbolisme Beberapa Masjid Tradisional di Banten Jawa Barat: Cilegon* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993), 1-57.

komunikatif dan dapat dipahami langsung oleh orang yang melihatnya sebagai masjid.

Dari proses analisis itu, Syafwandi menyimpulkan bahwa konsep dasar atau standar arsitektur Islam (Masjid) pada kedua masjid tersebut adalah “Bagaimana proses simbolisasi dalam bangunan dapat mewujudkan dan menampilkan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh penerima simbol itu sehingga muncul pengertian masjid”. Konkretisasi dari upaya itu tampak dalam bentuk arsitektur bangunan pada rancangan yang lebih tinggi sehingga dapat secara efektif untuk dipahami misalnya dalam bentuk atap dan menara. Penampilan konkretnya pun mempunyai kesan kontras atau berbeda dengan bangunan lain yang ada di sekitarnya. Kalau agama dilihat sebagai suatu sistem simbol keagamaan maka terjadinya pembudayaan simbol-simbol agama dan legalisasi agama terhadap simbol-simbol kebudayaan adalah suatu perjalanan kebudayaan yang logis. Dengan demikian menjadikan sistem-sistem simbol (simbolisme) sebagai standar (konsep dasar) arsitektur Islam di Indonesia tidaklah salah. Nyatalah bahwa arsitektur Islam di Indonesia itu ada baik berupa gagasan abstrak maupun bentuk konkret.⁴²

Adapun kerangka berpikir dalam menetapkan masalah dan analisis data empirik adalah melihat bahwa bangunan rumah ibadah termasuk arsitekturnya, merupakan ekspresi budaya (artefak) yang dihasilkan dari suatu gagasan dengan berbagai pertimbangan. Ide untuk mengekspresikan kebudayaan dalam bentuk arsitektur sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup, sedangkan pandangan hidup itu sendiri sangat tergantung pada keyakinan (agama). Ide itu dapat saja berasal dari pihak-pihak yang memiliki gagasan abstrak. Kemudian gagasan itu diadopsi oleh perancang secara langsung maupun tidak. Dapat juga terjadi bahwa rancangan itu diciptakan oleh siapapun, tetapi gagasan-gagasan abstrak dapat mendukung atau

⁴² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973), 87.

menolaknyanya. Gagasan abstrak memiliki daya selektif sendiri, karena itu dalam seleksinya tidak dapat disangkal bahwa abstraksi dari luar (lokal atau lainnya) dapat diterima atau ditolak. Sedangkan yang dimaksud dengan pandangan hidup (*worldview*) dalam suatu masyarakat (kebudayaan) tertentu sebagaimana dikatakan Geertz yaitu “*their picture of the way things in sheer actuality are, their concept of nature, of self, of society. It contains their most comprehensive ideas of order*”.⁴³

Penelitian Syafwandi memberikan beberapa kerangka teoritis yang dapat diaktualisasikan dalam rencana penulisan ini. *Pertama*, secara metodologi penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Penelitian ini menggunakan metode komparatif diakronik yang membandingkan dua objek yang berbeda dalam jangka waktu yang sama. Metode ini sangat dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini. Terutama untuk memberikan pemahaman bagaimana Islam dan Kristen memahami pola interaksi antara ajaran Agama dan Kebudayaan, yang teraktualisasi dalam bentuk bangunan rumah ibadah. Hal yang membedakan antara penelitian Syafwandi dan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Objek penelitian pada penelitian ini tidak membandingkan objek bangunan ibadah dari agama yang sama tetapi dari agama yang berbeda.

Kedua, penelitian Syafwandi menunjukkan bahwa beberapa bagian dari bangunan tertentu menjadi simbol yang ditangkap oleh orang lain sebagai rumah ibadah. Bangunan rumah ibadah yang kaya simbol dapat diangkat menjadi kajian yang sangat menarik. Bagaimana jika simbol-simbol yang ada dalam arsitektur masyarakat setempat dikombinasikan dengan ajaran tentang rumah ibadah? Apakah penggunaan berbagai simbol kedaerahan dalam arsitektur pendirian rumah ibadah dapat menghilangkan makna rumah ibadah? Sejauh mana penggunaan berbagai simbol di rumah ibadah dapat tetap

⁴³ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 127.

mempertahankan makna dan eksistensi bangunan itu sebagai rumah ibadah? Sehingga jika seseorang melihat suatu bangunan tertentu sebagai suatu objek, lalu pengalaman itu diterima oleh pikiran (*reference*) dan kemudian dipahami sebagai rumah ibadah.

Kajian teoritis yang dapat diangkat oleh penulis untuk memahami arsitektur Gereja adalah tulisan C. H. Suryanugraha, *Candi Ganjuran: Seni Liturgi Budaya Jawa* (2006).⁴⁴ Suryanugraha mengatakan bahwa akulturasi/inkulturasi⁴⁵ dalam bangunan gereja dapat dijumpai di Candi Hati Kudus Yesus Ganjuran dan Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Candi, *Temenos* (Yunani) dan *Templum* (Latin), identik dengan rumah ibadah Hindu yang merupakan tempat peribadatan dan kehadiran dewa. Kehadiran Candi Hati Kudus Yesus merupakan sebuah proses akulturasi antara iman Kristiani dengan budaya Jawa, yang dipengaruhi oleh budaya Hindu. Umat kristiani merefleksikan penghayatan iman dan mempresentasikannya dalam wujud seni arsitektur yakni dalam sebuah candi. Patung Yesus yang ditampilkan dalam candi menggambarkan wajah Yesus yang khas Jawa. Pakaian yang dikenakan adalah pakaian adat Jawa dan berambut seperti pendeta Hindu dengan sebuah mahkota di kepalanya, dan seni pahat pembuatannya juga khas Jawa. Patung Yesus yang ditampilkan jauh dari kesan gaya seni Eropa.

⁴⁴ C. H. Suryanugraha, "Candi Ganjuran: Seni Liturgi Budaya Jawa", dalam Georg Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Mauwere: Ledalero, 2006), 109-142.

⁴⁵ Terminologi yang sering digunakan untuk memahami bagaimana iman Kristen dapat berdialog dengan kebudayaan dalam tradisi Gereja Katolik adalah Inkulturasi. Inkulturasi adalah suatu proses yang terus menerus, dalam mana injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosial-politik dan religius-kultural dan sekaligus injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat. Giancarlo Collet, "Inkulturation", dalam Neues Handbuch, *Theologischer Grundbegriffe*, ed. P. Eicher (Munchen: Kosen, 2005), 395. Lihat pula E. Martasudjita, "Inkulturasinya Gereja Katolik di Indonesia" dalam *Studia Philosophica et Theologica*, (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2005), 130-131.

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran juga merupakan bangunan arsitektur gereja yang akulturatif. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran merupakan perpaduan dari seni arsitektur Eropa, Jawa, dan Hindu-Budha. Gaya Eropa dari arsitektur Gereja tampak dari bangunan yang berbentuk salib jika dilihat dari udara, atap Gereja berbentuk Tajug (piramida) yang dihiasi salib besar. Gaya Jawa tampak jelas pada bangunan yang bergaya arsitektur *joglo* yang dihiasi dengan ukiran Jawa, termasuk ukiran nanas pada tiang-tiang Gereja, serta ukiran yang berbentuk jajar genjang yang disebut *wajikan*. Pada bagian kanan dan kiri di Altar terdapat dua patung malaikat yang berbusana tokoh wayang yang sedang menyembah. Gaya Hindu-Budha terlihat pada bangunan candi yang berada di samping Gereja dan juga pintu gerbang ketika memasuki kompleks Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran.

Kajian Satyanugraha memberikan beberapa sumbangan pemikiran pada kajian penelitian ini. *Pertama*, Kajian Satyanugraha menunjukkan bahwa seni liturgi adalah seni melayani peribadatan Gereja yang tidak hanya meliputi benda-benda atau busana tetapi juga karya seni plastik dan arsitektur.⁴⁶ Gereja tidak terkungkung hanya pada satu konteks temporal atau kultural, sebaliknya dalam dokumen Gereja hasil Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* artikel 123, menyatakan bahwa Gereja menyambut baik bentuk kesenian setiap zaman. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran adalah salah satu contoh seni berliturgi dalam konteks budaya Jawa. Kajian ini memberikan sebuah pondasi teologis, bahwa bentuk arsitektur gereja di Toraja bukanlah hal yang melenceng dari ajaran resmi Gereja tetapi suatu bentuk ekspresi iman dalam seni berliturgi. *Kedua*, kajian Suryanugraha menyebutkan bahwa baik Candi Hati Kudus Tuhan Yesus dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus sebagai bentuk arsitektur yang menampilkan identitas

⁴⁶ Suryanugraha, "Candi Ganjuran: Seni Liturgi Budaya Jawa", 132-133.

Kristiani/Katolik. Analisa identitas ini didasarkan pada kriteria yang diberikan oleh Crispino Valenziano.⁴⁷ Ia menawarkan enam tesis yang harus terpenuhi jika ingin menilai apakah sebuah bentuk arsitektur sesuai dengan ajaran Gereja dan mampu menampilkan identitas kristiani. Enam tesis itu yakni bersifat kristologi, eklesiologi, liturgis, pneumatologis, ekumenis dan pastoral. Kajian ini akhirnya memberikan sebuah batasan bagi peneliti dalam usaha memahami bagaimana penggunaan unsur-unsur kedaerahan dalam rumah ibadah sudah mempertimbangkan enam tesis yang ditawarkan oleh Crispino Valenziano. Hal ini penting karena Gereja juga adalah simbol identitas Kristiani.

E. Kerangka Teoritis

Bagian ini mendiskusikan variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akulturasi

Ilmu antropologi telah melahirkan banyak perubahan kebudayaan. Sejak abad ke 19, ilmu antropologi mulai meneliti berbagai gejala kebudayaan yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Berbagai teori antropologi seperti teori evolusi kebudayaan telah berhasil mengubah kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, dari bentuk-bentuk sederhana ke bentuk-bentuk yang lambat laun menjadi sangat kompleks.⁴⁸ Pada akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20, penelitian antropologi mulai berfokus pada unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan tersebar luas di berbagai daerah di muka bumi. Penelitian-penelitian antropologi ini mulai menemukan adanya gerak-gerik migrasi dari bangsa-bangsa yang membawa unsur kebudayaannya ke kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai dalam proses bermigrasi.

⁴⁷ *Ibid.*, 136-142.

⁴⁸ Robert H. Lauer, *Perspectives on Social Change*, terj. Alimandan (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 389.

Hal ini berakibat pada adanya perubahan-perubahan dalam hal-hal itu.⁴⁹

Secara etimologis kebudayaan berasal dari kata *cultuur* (Belanda), *culture* (Inggris), *tsaqafah* (Arab), berasal dari bahasa Latin *Colere*: mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah. Kata tersebut kemudian didefinisikan sebagai segala daya upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dalam bahasa Sanskerta disebut *Budhayah* bentuk jamak dari budi atau akal. Kebudayaan juga sering diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kroeber dan Kluckhohn dalam bukunya "*Culture, A Critical Review of Concepts and Definition 1952*" menyatakan bahwa ada 160 definisi tentang kebudayaan. Mereka mencoba mengumpulkan buku-buku yang berasal dari banyak pengarang dan sarjana yang menjelaskan makna kebudayaan.⁵⁰

Ada tiga faktor yang dapat memengaruhi terciptanya suatu kebudayaan. *Pertama*, lingkungan geografis berupa iklim, kondisi alam, struktur tanah, aneka tumbuhan, dan satwa. *Kedua*, ras, yakni segolongan manusia yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Perbedaan ciri dan tantangan masing-masing ras sangat mempengaruhi kecerdasan dalam perkembangan budaya. *Ketiga*, hubungan antarbangsa (*interrelation*). Relasi sosial yang tercipta di antara

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), 89-94.

⁵⁰ Sementara itu, E. B. Tylor dalam bukunya "*Primitive Culture*" mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton dalam bukunya "*The Cultural Background of Personality*" menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sebuah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukan tingkah laku yang didukung dan diteruskan oleh anggota dan masyarakat tertentu. C. Kluckhohn dan W. H. Kelly menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Lihat Abu Ahmadi. *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia* (Surabaya: CV Pelangim, 1986), 82-83.

berbagai suku bangsa yang bisa saja karena perdagangan, penaklukan, dan juga peperangan.⁵¹

Perkembangan antropologi telah melahirkan banyak analisis tentang perubahan kebudayaan. Sejak abad ke-19, ilmu antropologi mulai meneliti berbagai gejala kebudayaan yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Berbagai teori antropologi seperti teori evolusi kebudayaan telah berhasil mengubah kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, dari bentuk-bentuk sederhana ke bentuk-bentuk yang lambat laun menjadi sangat kompleks.⁵² Pada akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20, penelitian antropologi mulai berfokus pada unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan tersebar luas di berbagai daerah di muka bumi. Penelitian-penelitian antropologi ini mulai menemukan adanya gerak-gerik migrasi dari bangsa-bangsa yang membawa unsur kebudayaannya ke kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai dalam proses bermigrasi.⁵³

Pada tahun 1880, J. W. Powel untuk pertama kalinya memperkenalkan dan menggunakan kata akulturasi sebagaimana yang dilaporkan oleh *US Bureau of American Ethnography*. Powel menjabarkan akulturasi kebudayaan dalam dua bentuk, yakni akulturasi sebagai sebuah proses perubahan psikologis karena adanya perjumpaan dua kebudayaan, dan akulturasi sebagai sebuah bentuk asimilasi dalam kebudayaan di mana terjadi proses interaksi saling mempengaruhi.⁵⁴ Hampir senada dengan Powel, Redfield, Linton, dan Herscovits juga mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena

⁵¹ Asimilasi berarti proses pencampuran kebudayaan karena terjadinya hubungan yang intensif antara dua kebudayaan atau lebih sehingga menimbulkan kebudayaan baru. Akulturasi terjadi jika suatu kebudayaan berhadapan dengan salah satu budaya asing sehingga unsur-unsur budaya asing itu lambat laun mempengaruhi kebudayaan itu tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Adaptasi artinya bersedia menerima kebudayaan bangsa asing dengan tidak mengorbankan kebudayaan sendiri. Ahmadi, *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku...*, 91-94.

⁵² Lauer, *Perspectives on Social Change*, 389.

⁵³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, 89-94.

⁵⁴ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 119.

yang dihasilkan oleh dua kelompok yang berbeda kebudayaannya melalui kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Akulturasi dimaknai sebagai proses pembudayaan lewat percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.⁵⁵

Antropolog Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan kekhasan kebudayaan lokalnya dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lokalnya tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.⁵⁶

R. H. Lauer, mengutip antropolog lainnya seperti Redfield, Linton, dan Herskovits mengatakan bahwa akulturasi merupakan fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti oleh perubahan pola kebudayaan asli salah satu dari kelompok itu. Penyatuan dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi, dan sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kebudayaan yang relatif setara.⁵⁷

Ralph Linton mengatakan bahwa, *“The comparatively rapid growth of human culture as whole has been due the ability of all societies to borrow elements from other cultures and to incorporate them into their own. This transfer of culture elements from one*

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 31.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UI Press, 1993), 248.

⁵⁷ Robert H. Lauer, *Perspectives on Social Change* (ter) (Jakarta: PT. Melton Putra, 1989), 404.

society to another is known as diffusion".⁵⁸ Bagi Linton dalam proses pertemuan dua kebudayaan yang saling mempengaruhi, ada unsur-unsur kebudayaan yang sangat mudah berubah, tetapi terdapat juga unsur-unsur kebudayaan yang sangat sulit berubah bila berhadapan dengan pengaruh kebudayaan asing. Linton menunjukkan bahwa dalam kebudayaan terdapat dua unsur yang penting, yakni bagian inti dari kebudayaan (*covert culture*) dan bagian perwujudan kebudayaan (*overt culture*). Bagian inti kebudayaan tersebut berkaitan dengan sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, dan adat kebiasaan yang sudah dihidupi oleh masyarakat umum. Sebaliknya bagian luar dari suatu kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk fisik dari alat-alat atau benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Bagi Linton unsur yang lambat berubah dalam proses interaksi adalah bagian *covert culture*.⁵⁹

Pola interaksi antara dua kebudayaan secara alami akan menghasilkan tarik ulur atau hubungan yang saling mempengaruhi di antara keduanya, karena berada di antara dua titik ekstrim, yaitu *konflik* dan *integrasi*. Konflik adalah potensialitas yang mendorong ke arah pertentangan. Integrasi adalah gejala saling menyesuaikan antara unsur budaya yang merangkum aspek dinamis ataupun statis. Di antara konflik dan integrasi mengandaikan adanya kompromitas, yaitu jalan tengah untuk menghindari benturan antar budaya. Kompromi ini berupa *akomodasi* dan *adaptasi*. Menurut Linton integrasi dapat dilihat dalam prosesnya, yakni perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan penyesuaian yang sempurna antara berbagai unsur yang secara bersama mewujudkan total kultur.

60

a. Konflik

Persoalan interaksi antara agama dan budaya pada intinya melibatkan suatu "pertarungan" atau "ketegangan" antara

⁵⁸ Ralph Linton, *The Study of Man* (New York: Appleton-Century-Crofts, INC, 1936), 324.

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, 97.

⁶⁰ *Ibid.*

doktrin agama yang bersifat absolut karena diyakini bersumber dari yang ilahi, dan nilai-nilai yang telah dihidupi oleh masyarakat tertentu yang sudah menjadi sebuah produk budaya, tradisi, dan kebiasaan. Selain itu, agama sebagai *way of life* menawarkan sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang didasarkan bukan pada pengalaman empiris manusia melainkan pada wahyu yang bersifat otoritatif dari Tuhan sendiri. Hanya konsepsi yang ditawarkan oleh agama tersebut tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh manusia yang memiliki budaya dan konteks hidup berbeda dari konsepsi tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam aturan hidup dan kebiasaan yang dihidupi sendiri. Adat dan kebiasaan ini merupakan hasil dari kemampuan manusia untuk mengembangkan nalarnya melalui pengalaman empiris yang berbeda dari agama. Ketegangan akan muncul jika dua konsepsi ini bertemu dan masing-masing mau mempertahankan eksistensinya.⁶¹

Konflik berfungsi menegakkan dan mempertahankan identitas dan batas-batas kelompok sosial dan masyarakat. Konflik antara satu kelompok dan kelompok lain memungkinkan ditegakkannya identitas kelompok satu sama lain dan mempertahankan batas-batasnya terhadap lingkungan sosial di luarnya. Antagonisme berpola dan timbal balik melestarikan pembagian sosial dan sistem-sistem stratifikasi. Konflik sosial selalu berkaitan dengan integrasi sosial.⁶²

b. Akomodasi

Proses yang muncul dari konflik adalah akomodasi, penerimaan untuk mengurangi konflik yang terjadi dalam perjumpaan antara agama dan budaya. Beberapa unsur agama

⁶¹ Azyumardi Azra, "Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan," dalam Aswab Muhasin, dkk. (ed.), *Roh Islam dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 184-185.

⁶² Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integritas Perbedaan Paham dalam Agama Islam* (Jakarta: Cv Rajawali, 1986), 63-67.

diterima oleh budaya dan beberapa unsur budaya digunakan oleh agama untuk memperjelas ajarannya. Azra menulis bahwa studi klasik Samuel Bryan Scott berusaha menjabarkan penyebaran Islam di Kalimantan menyimpulkan bahwa ada dua prinsip dasar mengapa agama baru dapat dengan mudah diterima dalam kebudayaan tertentu. Pertama, suatu agama baru dapat diterima ketika ajaran-ajarannya dan gagasan-gagasannya yang ditawarkan memberikan prospek yang lebih baik daripada agama sebelumnya untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat. Kedua, agama baru itu akan lebih cepat diterima jika membawa perubahan, peningkatan signifikansi dalam kebudayaan, dan peradaban penduduk setempat. Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan. Melalui proses perjumpaan, agama dan budaya mengalami proses dialektika. Interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi muncul dalam perjumpaan itu. Agama memberikan warna dan *spirit* pada budaya, sedangkan budaya memperkaya agama. Dengan kata lain, terjadi proses akulturasi dan akomodasi ajaran agama dengan budaya yang dihidupi secara turun-temurun.⁶³

Konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini sangat penting khususnya di daerah yang penduduknya plural agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di Indonesia pada umumnya dan secara khusus di Jawa, proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra-Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing

⁶³ Azra, "Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan", 188-189.

diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.⁶⁴

Para antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi: 1) Substitusi, unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti; 2) Sinkretisme, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti; 3) Adisi (*addition*), unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, dengan atau tanpa perubahan struktural; 4) Dekulturasi, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan; 5) Orijinasi (*origination*), unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi; 6) Penolakan (*rejection*), perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang tidak dapat menerimanya dan mengakibatkan munculnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.⁶⁵

c. Adaptasi

Adaptasi merupakan hubungan penyesuaian antara organisme dan lingkungannya sebagai keseluruhan di mana organisme itu menjadi bagiannya. Alam semesta merupakan sebuah organisme di mana unsur-unsur pembentuknya berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembentuk ini memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, alam semesta sendiri merupakan suatu realitas yang bersifat dinamis yang terus-menerus mengalami perubahan. Adaptasi juga dapat dipahami sebagai upaya bersatu dengan lingkungannya.⁶⁶

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*, 248.

⁶⁵ Haviland William A, *Antropologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1985).

⁶⁶ Hans J. Daeng, "Adaptasi dan Integrasi Nilai Budaya Tradisional," *Basis. XLII. No. 3*, (1993), 89.

Adaptasi berbicara tentang hubungan penyesuaian antara organisme dan lingkungan sebagai keseluruhan yang di dalamnya organisme itu menjadi bagiannya. Signifikansi riil kebudayaan adalah sifat adiktifnya. Disadari bahwa kebudayaan telah menciptakan suatu alat adaptasi baru terhadap hidupnya yang lebih daripada sekadar adaptasi biologis. Masyarakat memang pada dirinya merupakan mekanisme adaptif yang terus berkembang ke tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Sosialisasi merupakan usaha manusia untuk menyerap sistem kebudayaan di tempat kelahirannya sendiri. Proses ini juga mengandaikan adanya proses transmisi dari generasi tua ke generasi yang lebih muda.

Penyebaran agama di berbagai kebudayaan memerlukan sebuah tindakan adaptasi. Perbedaan-perbedaan antara tradisi dan agama, juga ungkapan mengenai simbol dan karya kebudayaan yang berbeda dengan agama memerlukan sebuah proses saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan satu sama lainnya. Oleh karena itulah, proses adaptasi antara agama dan kebudayaan sulit dihindari. Jika agama hanya bertahan dengan skriptualismenya yang ketat, maka agama akan berhadapan dengan resistensi yang cukup kuat dari sistem kepercayaan, kultur, dan tradisi lokal yang telah mapan. Teori perubahan termasuk perubahan suatu agama menyatakan bahwa semakin kuat perbedaan atau bahkan pertentangan antara nilai-nilai baru yang diperkenalkan dengan nilai-nilai lama dan akibatnya, maka nilai-nilai baru itu akan sulit diterima. Oleh karena itu, sebuah adaptasi nilai-nilai baru pada nilai-nilai lama diperlukan. Di sinilah agama dihadapkan pada sebuah dilema. Di satu sisi, agama bertahan pada skriptualismenya yang ketat dengan konsekuensi sulit memasuki wilayah dan sistem kultural lokal yang ditemuinya, atau sebaliknya melakukan adaptasi pada dirinya berhadapan dengan nilai-nilai lama.⁶⁷

⁶⁷ Azyumardi Azra menyatakan bahwa perkembangan Islam di Kalimantan, bahkan di Indonesia pada umumnya, lebih tepat disebut “adhesi”

d. Integrasi

Integrasi merupakan proses internalisasi antara satuan-satuan yang terdapat dalam lingkungan yang merupakan suatu sistem sosial. Proses integrasi membutuhkan solidaritas di antara individu-individu yang terlibat dalam suatu sistem sosial. Ada kebutuhan emosional yang cukup kuat yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja bersama dan menghindari konflik. Integrasi bukan pertama-tama dipahami untuk menghindari konflik melainkan menyelesaikan semua konflik.⁶⁸

Proses interaksi antar kebudayaan menghasilkan percampuran yang selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan kolektif yang dipakai bersama. Proses itu merupakan perpaduan dua kebudayaan atau lebih menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Proses ini dapat terjadi jika dua kelompok masyarakat atau lebih saling berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda atas dasar sikap terbuka, sikap toleran, dan penghargaan dari masing-masing kelompok. Kebudayaan sebagai hasil interaksi selanjutnya menjadi kesepakatan bersama dalam sebuah ikatan masyarakat. Interaksi budaya seperti ini dapat terjadi dalam lingkup antarindividu maupun antarkelompok. Dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama yang selanjutnya dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat mereka satu sama lain. Jika masing-masing buah pikiran merupakan budaya maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama, atau

bukan “konversi”. Sebab konversi lebih menuntut suatu komitmen yang penuh (eksklusif), dan tidak memberikan jalan lain pada keselamatan. Sedangkan konversi yang terjadi di Kalimantan dan Indonesia pada umumnya tidak eksklusif. Banyak pemeluk agama Islam tetap mempertahankan komitmen-komitmen mereka pada keagamaan lama mereka yang tidak bersumber pada wahyu. Penerimaan masyarakat pada Islam lebih cocok disebut “adhesi” yakni penerimaan Islam tanpa meninggalkan seluruh kepercayaan dan praktik keagamaan lama. Azra, “Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan,” 192.

⁶⁸ Daeng, “Adaptasi dan Integrasi Nilai Budaya Tradisional”, 90.

yang disebut dengan budaya kolektif. Proses itu dapat terjadi dalam satu wilayah tertentu sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal.⁶⁹

Akulturası merupakan *culture contact* yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau oleh Ortiz disebut *transculturation* untuk menunjuk suatu hubungan timbal balik (*reciprocal*) antaraspek kebudayaan.⁷⁰ Hubungan saling mempengaruhi antara kedua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Menurut Redfiel, Linton, dan Herskovits, akulturası meliputi fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.⁷¹ Sementara itu, menurut William A. Hafiland, akulturası adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama. Menurutnya, akulturası terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian timbul perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabelnya ada tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya, siapa yang

⁶⁹ Yap Thiam Hien, "Therapy" dalam Yunus Jahja (ed.), *Masalah Tionghoa di Indonesia Asimilasi Vs Integrasi*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembaharuan, 1999), 90-91. Dikatakan: "Assimilation is the process where by individuals or groups once dissimilar become similar; that is, become identified in their interest and outlook and in which person and groups acquire the memories, sentiments and attitudes of other person or groups, and by sharing their experience and history, are incorporated with them in a cultural life".

⁷⁰ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 107.

⁷¹ Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, 403.

dominan, dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.⁷²

Masuknya suatu unsur kebudayaan baru dalam kebudayaan lama akan mengganggu keseimbangan yang sudah ada. Dalam proses integrasi itu, bagian-bagian kebudayaan akan saling menyesuaikan. Saat bagian-bagian tertentu dari kebudayaan itu berhasil mengadakan penyesuaian, ada bagian-bagian lain yang baru “merasakan” gerakan perubahan yang ditimbulkan oleh unsur yang baru itu. Perubahan yang terjadi dalam proses ini pada dasarnya akan mengguncang seluruh suasana dan menuntut rekonstruksi besar-besaran. Hanya saja Lintin menggarisbawahi bahwa tidak pernah ada suatu kebudayaan yang dapat mewujudkan integrasi dengan mutlak dan sempurna. Tidak semua unsur yang ada dalam kebudayaan dapat saling menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan sempurna. Hal ini terjadi karena setiap kebudayaan senantiasa mengalami perubahan.⁷³

Pola akulturasi antara agama dan kebudayaan setempat dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Sutini Ibrahim “Senganan: Akulturasi Islam dan Budaya Dayak” (1996). Sutini sampai pada kesimpulan bahwa akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat Dayak terwujud berupa “Senganan” dan pola toleransi dalam interaksi sosial melalui proses yang bersifat persuasif dan bersahabat yang berlangsung dari generasi ke generasi.⁷⁴ Senganan adalah sebutan kepada mereka yang

⁷² William A. Haviland, *Antropologi vol.2* (Jakarta: Erlangga, 1985), 263.

⁷³ Ralph Linton, *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, (ter.) (Bandung: Jemmars, 1984), 264-270.

⁷⁴ Pola akulturasi yang sama juga diungkapkan oleh Hidayat ketika meneliti proses akulturasi Islam dan Budaya Melayu. Hidayat menyimpulkan bahwa proses akulturasi adat Melayu Pelalawan dengan Hukum Islam (*syari'ah*) lebih mudah dibandingkan dengan akulturasi akidah Islam dengan kepercayaan animisme-hinduisme. Hal ini disebabkan karena adat berisi aspek hukum antar manusia yang mengandung unsur logika dan rasional, bukan didasarkan pada mitos. Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu, Studi*

bersuku Dayak tetapi kini memeluk agama Islam (sering juga disebut Melayu, tetapi memiliki perbedaan dengan suku Melayu yang ada di Sumatera, Malaysia, dan Singapura). Secara Genetik mereka adalah Dayak, tetapi secara spiritual mereka menghidupi nilai-nilai iman Islam. Bentuk Akulturasi juga tampak dalam bahasa yang digunakan dalam masyarakat dayak seperti *Lahatala/Alatala* yang berasal dari bahasa Arab *Allah Ta'alah* yang berarti Allah Maha Tinggi.⁷⁵

Proses akulturasi Islam dan Hindu di Bali sebagaimana yang diteliti oleh A.A. Bagus Wirawan (1995) menjelaskan bahwa sejak sentuhan pertama kedatangan Islam ke Bali tahun 1380-an sampai tahun 1990-an (5 abad), telah terjadi saling menyerap antara unsur-unsur budaya etnik, agama Islam sebagai pendatang dengan budaya etnik Bali yang Hinduistik sebagai penerima. Telaah historis menunjukkan bahwa proses Akulturasi Islam dan Hindu yang sesungguhnya menjadi Islam khas Bali sebagai produknya, tidak terletak pada doktrin agamanya yang berlandaskan ayat-ayat suci ilahi, tetapi pada aspek estetika, terutama arsitektur dan ragam hias Masjid yang menjadi pusat aktivitas pendalaman dan penghayatan kerohanian umat muslim dalam lingkungan sosial budayanya. Bentuk Arsitektur Masjid demikian, dapat dijumpai di Klungkung, Karangasem, Badung, Tabanan, Singaraja, dan Negara.⁷⁶

Tentang Ritus Siklus dan Budaya Melayu di Pelalawan Provinsi Riau (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2007), 351.

⁷⁵ Sutini Ibrahim, "Senganan: Akulturasi Islam dengan Budaya Dayak", dalam *Roh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95 (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 203-212.

⁷⁶ A. A. Bagus Wirawan, "Akulturasi Islam-Hindu di Bali; Tinjauan Historis", dalam *Roh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95 (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 234-143.

2. Apropriasi Budaya

Secara umum apropriasi budaya dapat ditangkap dari definisi yang tertuang dalam *Oxford English Dictionary* yakni menjadikan sesuatu sebagai milik pribadi, mengambil sebagai milik sendiri atau digunakan sendiri.⁷⁷ Kata apropriasi ini sendiri berasal dari bahasa Latin *appropriare*, yang berarti “menjadikan milik sendiri”, dengan akar kata Latin *proprius* yang berarti memiliki atau kepemilikan. Menurut Helene Shugart, secara teknis, apropriasi mengacu pada setiap contoh di mana cara yang umumnya terkait dengan dan atau dianggap sebagai milik orang lain digunakan untuk mencapai tujuan seseorang. Setiap contoh dimana suatu kelompok meminjam atau meniru strategi kelompok lain – bahkan ketika tanpa dimaksudkan demikian – termasuk sebagai praktek apropriasi.⁷⁸

Dalam khazanah budaya, apropriasi dimengerti sebagai pengadopsian elemen seperti simbol budaya, artefak, genre, ritual, atau teknologi oleh anggota budaya lain. Elemen lain dapat berupa ide, simbol, artefak, gambar, suara, benda, seni, budaya populer atau aspek visual maupun non-visualnya. Apropriasi budaya dapat ditempatkan ke dalam empat kategori, yaitu: 1) pertukaran budaya, yaitu pertukaran secara timbal balik; 2) dominasi budaya yaitu penerapan budaya dominan pada budaya bawahan; 3) eksploitasi budaya yaitu mengambil budaya bawahan untuk manfaat budaya dominan; dan 4) transkulturasi yaitu pencampuran aneka budaya yang tidak dapat disamakan lagi dengan budaya asalnya, sebuah pengembangan hibrida budaya. Transkulturasi menempatkan budaya sebagai fenomena relasional yang dibentuk oleh tindakan apropriasi, bukan entitas yang hanya berpartisipasi dalam apropriasi.⁷⁹

James O. Young menyatakan bahwa apropriasi budaya berbeda dengan manipulasi. Konsep apropriasi lebih soal pelaku budayanya,

⁷⁷ James O. Young dan Conrad G. Brunk (ed), *The Ethics of Cultural Appropriation*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2009), 2.

⁷⁸ R. H. I. Sitindjak, “Apropriasi Rumah Tradisional Batak Toba pada Arsitektur Gereja Katolik Pangurusan di Samosir” *Biokultur*, 9 (2), (2020): 87–100.

⁷⁹ *Ibid*, 87–100.

bukan pada konteks budaya sumber.⁸⁰ Dalam konsep apropriasi budaya, yang menjadi perhatian bukanlah sekadar budaya yang diadopsi, melainkan bagaimana pelaku budaya itu menginterpretasikan budaya yang ia padukan. Dengan demikian, apropriasi dapat terjadi dalam kedua budaya yang dipadukan itu, menghasilkan bentuk kebudayaan baru.⁸¹ Di samping itu, dalam menilai apropriasi budaya, ada dua hal mendasar yang dapat saja terjadi sebagai bentuk pelanggaran moral. *Pertama*, pelanggaran hak milik. Suatu budaya dapat memiliki hak milik yang dapat dilanggar oleh tindakan perampasan. Budaya tertentu diambil dan dijadikan hak milik, padahal budaya itu adalah milik pihak lain. *Kedua*, serangan terhadap kelangsungan hidup atau identitas budaya atau anggotanya. Budaya itu ada sebagai hak milik setiap anggota masyarakatnya. Tindakan perampasan hak milik dalam budaya dapat saja melukai hati setiap anggota yang memilikinya.⁸²

Dalam apropriasi budaya, sikap hormat merupakan salah satu nilai penting. Tindakan apropriasi dapat saja salah karena gagal menunjukkan rasa hormat terhadap budaya, kepercayaan, nilai-nilai atau anggotanya. Bila orang sangat ofensif terhadap budaya, maka hal tersebut menunjukkan kurangnya rasa hormat. Sebaliknya, bila orang tidak ofensif, maka hal tersebut menunjukkan suatu penghormatan.⁸³

Apropriasi budaya merupakan suatu bentuk pengadopsian elemen budaya. Hal ini menggambarkan adanya proses akulturasi atau asimilasi, maka dapat menyiratkan pandangan negatif terhadap akulturasi dari budaya minoritas oleh budaya yang dominan. Karena perpaduan unsur budaya itu terjadi dalam apropriasi, dapat pula terjadi hilangnya keaslian suatu budaya. Karena itu, apropriasi budaya telah dikonsept ulang menjadi pemahaman mengenai relasi radikal yang dialogis. Melalui konsep pemikiran hibriditas,

⁸⁰ James O. Young dan Conrad G. Brunk (ed), *The Ethics of Cultural Appropriation*, 4.

⁸¹ Sitindjak, "Apropriasi Rumah Tradisional Batak Toba ...", 87–100.

⁸² Young dan Brunk (ed), *The Ethics of Cultural Appropriation*, 5.

⁸³ *Ibid.*, 6.

apropriasi transkultural dipahami melalui kondisi historis yang spesifik, membaca fenomena dialektika transnasional dan transkultur sebagai bagian dari konsekuensi globalisasi budaya. Transkulturasi melibatkan elemen-elemen dan bentuk budaya dari berbagai sumber tanpa mengenal batasan ruang dan waktu yang berinteraksi satu sama lain memproduksi bentuk baru dan merubah konvensi budaya yang sedang berjalan.⁸⁴

Berikut ini dipaparkan perbedaan beberapa konsep pendekatan kultural, yaitu apropriasi dan akulturasi.⁸⁵

	Apropriasi Kultural	Akulturasi
Perlakuan Terhadap Produk Kultural Asing	Diambil dan dimiliki	Diambil dan diadaptasi
Cara	Mengklaim asal usul produk kultural sebagai miliknya	Menerima budaya baru tanpa menghilangkan budaya asli
Tujuan	Memiliki budaya otentik	Menghindari konflik antarbudaya
Kepentingan	Material dan spiritual	Spiritual

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bukan penelitian arsitektur tetapi merupakan penelitian agama.⁸⁶ Pengambilan subjek penelitian bentuk arsitektur rumah ibadah, bukan dengan pendekatan ilmu arsitektur/teknik sipil, tetapi lebih merupakan kajian ilmu agama. Kajian ini merupakan salah satu

⁸⁴ Sitindjak, "Apropriasi Rumah Tradisional Batak Toba ...", 87-100.

⁸⁵ Listyani Novitasari, "Apropriasi Kultural, Akulturasi, atau Komodifikasi? Kepentingan Inggris dalam Pengembangan Industri Kari" *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6 (3), (2017): 164-173.

⁸⁶ Mukti Ali mengatakan bahwa elemen-elemen penting dalam penelitian Ilmu Agama adalah Tuhan, Alam, dan Manusia. Ketiganya didekati dengan cara yang berbeda yakni Teologi, Kosmologi, dan Antropologi. Penyelidikan tentang agama mesti sejalan dengan metode penelitian yang baru dan mutakhir. Ilmu agama harus bekerjasama dengan berbagai ilmu pengetahuan yang lainnya. Inilah perlunya sebuah pendekatan baru dalam metodologi penelitian agama yakni pendekatan ilmiah-cum-doktriner. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1989), 41-48.

kajian dari ilmu agama yang menggunakan pendekatan antropolog.⁸⁷ Adapun judul tulisan ini ialah: Interaksi Agama dan Budaya, studi Akulturasi dan Apropriasi dalam pembangunan rumah ibadah; Masjid Raya Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao, di Toraja.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.⁸⁸ Alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial di Toraja terjaring dengan instrumen seperti teks dan kuesioner. Penelitian kualitatif menekankan pada penelitian yang mendalam, holistik, dan interpretatif. Penggunaan metode ini untuk memudahkan peneliti memahami subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada upaya pemahaman pada fenomena yang diteliti dengan mengandalkan pada pengamatan langsung (*direct observation*).

Untuk melengkapi data-data yang terkumpul, peneliti menggunakan dokumentasi berupa fotografi terkait objek yang diteliti dengan berlandaskan pada gagasan Barthes. Menurut Barthes, foto (gambar) merupakan sebuah kontingensi murni (wakil dari peristiwa, keadaan sesungguhnya, tidak ada yang lain) dan menghasilkan detail-detail tentangnya dan foto atau gambar itu

⁸⁷ Mukti Ali menawarkan sebuah metode pendekatan dalam Ilmu Agama yakni "*Religio-Scientific*" atau "*Scientific cum doctrinaire*" atau ilmiah-agamis. Pendekatan sintesis mengandaikan bahwa pendekatan ilmu agama menggunakan dan terkoneksi dengan pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya seperti pendekatan historis, arkeologis, filologis, sosiologis, fenomenologis, tipologis, dan sebagainya. Adapun objek dari ilmu agama adalah pengalaman agama. Pengalaman agama yang diobjekkan dalam berbagai macam ekspresi yang memiliki struktur positif yang dapat dipelajari. Pengamalan agama diekspresikan dalam tiga bentuk. Bentuk pertama yaitu bentuk teoritis atau intelektualitas yang di dalamnya mengandung teologi, kosmologi, dan dogma yang dapat berbentuk simbol, verbal, dan juga tulisan. Bentuk kedua yakni praktis dan amalan yang tampak dalam ibadah. Bentuk ketiga adalah sosiologis keagamaan yang teraktualisasi dalam pergaulan. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Jakarta: Misan, 1992), 74-81.

⁸⁸ Dengan metode deskriptif di dalam studi Antropologi Agama dimaksudkan ialah berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan tentang buah pikiran sikap tindak dan perilaku manusia yang menyangkut agama dalam kenyataan yang implisit. (H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 13.

menjadi bahan yang sangat berguna bagi pengetahuan etnologis. Fotografi memiliki hal yang sama hubungan dengan sejarah. Namun, lebih dari itu fotografi dapat menginformasikan sesuatu yang lebih baik dan mendetail daripada lukisan. Dengan ini, melalui foto dapat diakses *infra-knowledge* (pengetahuan yang masih tidak nampak). Mengandung makna yang mendalam, belum terungkap namun nyata, mampu menghadirkan sesuatu yang tidak hadir secara nyata.⁸⁹

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.⁹⁰ Pengamatan langsung membuat peneliti dapat menangkap berbagai dimensi sosial yang hidup dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dan dinamikanya merupakan ‘teks’ yang membutuhkan ketelitian dan kecerdasan dalam membacanya. ‘Teks’ itu adalah refleksi dari hasil pergumulan antara sistem nilai, lingkungan, dan hasil keputusan yang telah diolah oleh akal manusia. Hasil itu kemudian diekspresikan dalam berbagai tingkah laku manusia yang penuh dengan berbagai makna dan simbol.⁹¹ Untuk memahami dan mendapatkan data yang lebih integral, maka penelitian ini dilakukan dengan pengamatan yang mendalam dengan melibatkan diri dalam masyarakat yang diteliti (*participant observation*).

Ada tiga metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu metode observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.⁹² Tiga metode yang digunakan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk saling melengkapi dengan demikian data yang diperoleh oleh peneliti lebih holistik. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan triangulasi data penelitian dengan metode yang berbeda

⁸⁹ Roland Barthes, *Camera Lucida. Reflection on Photography*, terjemahan Richard Howard (New York: Hill and Wang, 1982), 28-30; 106; Andy Stafford, *Critical Lives Roland Barthes* (London: Reaktion Books,), 27.

⁹⁰ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 32-44.

⁹¹ Syafri Sairin, “Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama”, dalam *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992, 201-202.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 208-329.

untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁹³ Tujuan triangulasi data bukan pertama-tama untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap suatu objek.

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu terjun langsung di tempat penelitian, dalam hal ini Toraja menjadi *locus* penelitian. Di lapangan peneliti melakukan metode *observasi partisipatif* yakni pengamatan secara langsung dengan cara mengambil bagian dan ikut terlibat aktif dalam dinamika kehidupan masyarakat atau kelompok tertentu yang diobservasi.⁹⁴ Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang diamati. Penulis memfokuskan diri mengkaji bagaimana ornamen-ornamen kedaerahan digunakan dalam arsitektur rumah ibadah. Sudahkah para tokoh-tokoh agama memberikan penjelasan yang memadai kepada umat mengenai penggunaan ornamen-ornamen kedaerahan tersebut? Apakah penggunaan ornamen-ornamen kedaerahan dapat membantu umat menghayati imannya lebih dalam? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi fokus utama selama menjalani proses *observasi partisipatif* di komunitas yang menjadi objek penelitian penulis.

Selama mengadakan penelitian, peneliti tinggal di Toraja dengan banyak berdiskusi bersama orang lain yang dalam pandangan peneliti memiliki wawasan yang luas tentang situasi keagamaan di Toraja. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya pengalaman penulis tentang kajian dalam penelitian ini. Melalui metode observasi partisipatif, penulis memperoleh data non-verbal mengenai alam pikir informan menanggapi masalah yang menjadi kajian peneliti.

Metode wawancara⁹⁵ pada pengambilan data ini bersifat terbuka artinya informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara.

⁹³ *Ibid.*, 327-329.

⁹⁴ *Ibid.*, 310-316.

⁹⁵ *Ibid.*, 316-327.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap kompeten dan memiliki perhatian khusus mengenai kajian penulis. Beberapa informan itu berasal dari tokoh agama Islam: imam, ustaz, kyai, pengurus masjid, ketua organisasi-organisasi massa Islam, tokoh pemuda Islam, tokoh agama Katolik: Uskup, Pastor, Frater, Suster, Depas (Dewan Pastoral Paroki), ketua organisasi-organisasi Katolik, tokoh pemuda Katolik, tokoh pemerintah: Camat, lurah, Kepala kantor agama di Toraja, Pembimas agama Islam, Pembimas agama Katolik, tokoh masyarakat: budayawan, akademisi, dan juga tokoh adat: *to Parengnge*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur artinya wawancara dilakukan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Penulis menyusun pertanyaan wawancara namun tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan improvisasi pada saat wawancara berlangsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya menanggapi persoalan yang menjadi kajian peneliti.⁹⁶

Metode wawancara dilakukan dengan dua tahap. Pada tahap pertama pertanyaannya merupakan pertanyaan informatif sekitar nama informan, pendidikan, tempat tugas, karya dan juga identitas yang lainnya. Selain data informan, pada tahap pertama ini peneliti juga lebih banyak bertanya tentang sejarah agama-agama di Toraja, perkembangan jemaat dan organisasi-organisasi yang ada dalam agama informan. Tahap pertama ini penting untuk mendapatkan profil informan dan agama yang menjadi objek penelitian. Pada

⁹⁶ Maksud wawancara sebagaimana dikatakan oleh Lincoln dan Guba antara lain: Merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan nilai-nilai kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kelutana demikian sebagai yang dialami di masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami di masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Remaja Karya, 1989), 147-166).

tahap kedua, wawancara dilakukan lebih mendalam dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti menyangkut interaksi agama dan budaya di Toraja. Pertanyaan yang disusun oleh peneliti mengikuti jenis pertanyaan Guba dan Lincoln dalam Moleong (*Terlampir*).

Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari buku-buku referensi yang dapat mendukung penelitian penulis.⁹⁷ Fokus penelitian kepustakaan berkaitan dengan sejarah perkembangan agama-agama dunia sampai di Toraja, kebudayaan Toraja, dan dokumen atau buku yang lainnya yang dapat menunjang kajian penelitian penulis khususnya buku-buku tentang interaksi agama dan budaya dan arsitektur bangunan rumah ibadah. Metode ini ditempuh untuk mendapatkan landasan teori dan juga untuk melengkapi data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan saat penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis data dengan mengikuti model Miles dan Huberman.⁹⁸ Aktivitas dalam analisis data meliputi beberapa tahap. *Tahap pertama* adalah pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data-data yang telah didapatkan melalui *observasi partisipatif*, wawancara, dan kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data lapangan tanpa memilah-milah. Semua data yang didapatkan dari hasil wawancara dicatat dan direkam oleh peneliti. Dalam kajian penelitian ini, penulis mengumpulkan hasil observasi, catatan lapangan dari hasil wawancara, dan dokumen-dokumen yang telah ditemukan penulis.

Tahap kedua adalah reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan yang berupa catatan lapangan kemudian direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema, dan pola yang tepat.⁹⁹ Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam langkah berikutnya. Secara umum penulis melakukan analisis data berdasarkan respon

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 326-327.

⁹⁸ *Ibid.*, 334-343.

⁹⁹ *Ibid.*, 336.

dan berdasarkan jumlah informan. Berdasarkan respon berarti perhitungan tentang banyaknya frekuensi kalimat atau kata yang disebutkan oleh informan.¹⁰⁰ Berdasarkan informan berarti perhitungan tentang banyaknya informan yang mengungkapkan kata atau kalimat tertentu. Banyaknya respon mengekspresikan tentang identitas pengetahuan dari para informan. Dengan kata lain, semakin banyak kata atau kalimat itu disebutkan, semakin dalam kata atau kalimat itu dalam pemahaman informan. Banyaknya informan mengekspresikan tingkat penyebaran pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, semakin banyak informan dalam mengungkapkan kata atau kalimat yang sama, maka semakin tinggi tingkat penyebaran kata atau kalimat tersebut.

Tahap ketiga adalah *display data*.¹⁰¹ *Display data* adalah penyajian data ke dalam pola. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, seperti bentuk bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Tujuan *display data* yaitu untuk memudahkan, memahami apa yang terjadi, dan merancang kerja ke tahap berikutnya. *Tahap keempat* adalah *conclusion drawing/verification*.¹⁰² Setelah peneliti melakukan tahap-tahap di atas, tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini menjadi jawaban atas rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi terdiri dari lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, empat bab isi dan satu bab penutup. Masing-masing bab mengandung beberapa sub-bab yang sangat tergantung dari keluasan pembahasan dari bab yang direncanakan penulis, tetapi merupakan suatu kesatuan pembahasan yang utuh dan lengkap. Bab pertama berisi pendahuluan, rumusan masalah penelitian, manfaat

¹⁰⁰ Cicila Pratiwi, "Studi Representasi Sosial Tentang Identitas Gender dan Identitas Seksual Anak Usia Sekolah Dasar di Yogyakarta" dalam Cristiana Siwi Handayani (ed.), *Representasi Sosial Seksualitas, Kesehatan, dan Identitas, Kumpulan Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), 9-12.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 339-342.

¹⁰² *Ibid.*, 343.

penelitian, landasan teori yang melatarbelakangi penelitian, kerangka teoritis yang memberikan pendasaran konseptual dari tulisan ini, metodologi penulisan, dan sistematika pembahasan. Bab ini menunjukkan gambaran singkat dari proses dan isi dari rencana disertasi penulis. Pembaca dapat dibawa pada alam pikir, sistematika, dan metodologi dari penelitian penulis.

Bab kedua penulis membahas tentang konteks sosial dan budaya masyarakat Toraja. Uraian dalam bab ini banyak berisi tentang asal usul masyarakat Toraja, konteks geografis, pemerintahan, sosial ekonomi, demografis keagamaan, dan konteks kultural masyarakat Toraja. Bab ini dapat menjadi jalan masuk untuk memahami Toraja sebagai *locus* penelitian dan juga perkembangan agama-agama di Toraja.

Bab ketiga membahas secara khusus sejarah dan perkembangan Islam dan Katolik di Toraja. Perkembangan Islam dan Katolik di Toraja memiliki sejarah yang sangat panjang dan juga terkait dengan sejarah kedatangan Islam dan Katolik di Sulawesi Selatan. Bab ini mencoba mendeskripsikan secara jelas proses islamisasi dan katolisasi di Sulawesi Selatan sampai di Toraja. Bab ini memberikan sebuah pencerahan untuk memahami kedatangan Islam dan Katolik.

Bab empat membahas tentang akulturasi dan apropriasi Islam dan Katolik di Toraja yang tertuang dalam pendirian rumah ibadah. Pembahasan berfokus pada akulturasi dan apropriasi dari rumah ibadah yakni Masjid Agung Rantepao dan Gereja Katolik St. Theresia Rantepao. Sejarah perkembangan masjid dan gereja di dunia, Indonesia dan akhirnya sampai di komunitas lokal di Toraja, menjadi salah satu bagian dari pembahasan dalam bab ini. Bab ini mengandung uraian lengkap tentang bentuk-bentuk akulturasi dan apropriasi pada Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao. Bab ini dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang akulturasi budaya yang ada di Toraja.

Bab kelima membahas tentang analisis akulturasi dan apropriasi yang ada di Toraja. Analisis ini mengkaji sejauh mana proses akulturasi dan apropriasi yang tergambar dalam pendirian

rumah ibadah sudah sejalan dengan ajaran agama Islam dan Katolik. Bab ini juga menyajikan sebuah proses perbandingan bagaimana Islam dan Katolik memahami proses akulturasi dan apropriasi budaya dalam ajarannya masing-masing. Bab ini menjawab rumusan masalah mengenai proses akulturasi dalam Islam dan Katolik, sekaligus perbandingan kedua agama ini dalam penerimaan budaya. Kajian dalam bab ini juga membahas tentang peluang-peluang akulturasi dan apropriasi dalam masyarakat. Maka uraian dalam bab ini juga memberikan gambaran respon-respon positif berupa penerimaan agama dalam kultur Toraja atau sebaliknya penerimaan kultur Toraja dalam ajaran agama. Namun, tetap menyajikan penolakan sebagai respon negatif baik dari masyarakat maupun ajaran agama. Bab ini dapat memberikan sebuah rekomendasi positif dalam proses akulturasi dan apropriasi yang juga dapat meningkatkan keimanan umat namun tetap mempertahankan kultur setempat.

Bab keenam adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari proses penelitian ini. Kajian ini berisi uraian-uraian singkat berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pokok sebagaimana dituangkan dalam rumusan masalah disertasi ini. Bab ini memberikan sebuah kesimpulan yang singkat, padat, jelas tentang proses interaksi agama dan budaya yang tertuang dalam rumah ibadah di Toraja.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan agama-agama dan pengaruhnya telah banyak memberikan pergeseran budaya yang dihidupi oleh masyarakat. Pengaruh tersebut juga tercermin dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Toraja. Berdasarkan pemaparan dari penelitian ini beberapa hal yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan, antara lain:

1. Akulturasi dan Apropriasi Budaya serta Agama dalam Bangunan Rumah Ibadah

Kehadiran agama Islam dan Katolik mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja yang berbudaya mendapatkan muatan spiritualitas yang baru, sedangkan agama mendapatkan sarana baru untuk memperkenalkan kekayaannya. Dalam konteks Toraja, hal itu dapat dilihat dari kekayaan simbol-simbol dari *Tongkonan* (rumah adat masyarakat Toraja) yang digunakan oleh Islam dan Katolik pada Masjid Agung Rantepao dan Gereja Katolik St. Theresia Rantepao. Sepasang *longa tongkonan* dengan tulisan lafaz Allah dan Muhammad menyambut setiap pengunjung di masjid berlantai dua tersebut. Kaligrafi yang memuat ayat-ayat suci Al-Quran di pintu-pintu dan dinding-dinding luar Masjid di bingkai dengan ragam hias ukiran khas Toraja. Estetika nilai-nilai budaya Toraja dapat terlihat dengan jelas di Masjid Agung Rantepao. Bentuk arsitektur masjid sekarang disadari sebagai akumulasi dari nilai-nilai islami yang dihidupi masyarakat muslim Toraja. Upaya akulturasi dan apropriasi sudah terlihat pada penggunaan warna dasar pada Masjid Agung Rantepao yang mengakomodasi warna yang memiliki makna filosofi kehidupan masyarakat Toraja. Selain itu, bentuk akulturasi dan apropriasi masjid juga pada penggunaan ragam hias dalam bentuk ukiran yang ada pada *longa tongkonan*, yakni *pa'tedong*, *pa'barre allo*, *pa'manuk londong*, dan *pa'sussuk*.

Sementara itu, arsitektur bangunan Gereja St. Theresia Rantepao menampakkkan kekhasannya pada bagian interior gereja. Di bagian panti imam, terlebih khusus bagian tabernakel, dibentuk menyerupai *alang* dengan berbagai ukiran khas Toraja. Penggunaan *alang* sebagai tabernakel dalam Gereja Katolik St. Theresia Rantepao secara langsung mau menyambungkan makna iman Gereja dalam paham masyarakat Toraja. Sebagaimana padi yang disimpan dalam *alang* yang memberikan hidup pada manusia, demikianlah juga Yesus yang hadir dalam hosti Ekaristi yang tersimpan dalam tabernakel. Selain itu, Altar juga dihiasi dengan ragam hias ukiran Toraja. Bagian-bagian lainnya seperti tempat patung St. Maria dan keluarga kudus Nazaret dibingkai dalam motif ukiran Toraja. Dinding-dinding bagian dalam dari bangunan gereja dihiasi dengan simbol-simbol motif Toraja. Nuansa kedaerahan menjadi jelas pada bagian dalam bangunan Gereja St. Theresia Rantepao.

Keberadaan Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao menjadi bukti akan adanya usaha interaksi agama Islam dan Katolik untuk menggunakan unsur-unsur budaya lokal sebagai upaya untuk mengkomunikasikan imannya dalam masyarakat Toraja. Sebagaimana diungkapkan dalam kajian teori ini bahwa keberhasilan Islam dan Katolik diterima dalam masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari penerimaan agama pada unsur-unsur budaya lokal yang telah dihidupi oleh masyarakat setempat secara turun-temurun.

2. Perbedaan Bentuk Akulturasi dan Apropriasi Masjid Agung Rantepao serta Gereja St. Theresia Rantepao

Berangkat dari studi kasus Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao, dapat disimpulkan pula bahwa proses akulturasi dalam Islam dan Katolik berada dalam tingkat yang berbeda. Proses akulturasi dalam Islam dalam Masjid Agung Rantepao telah sampai pada tahap-tahap akomodasi dan adaptasi. Pada tahap akomodasi, Islam secara selektif menggunakan *longa* dan ragam hias masyarakat Toraja pada arsitektur Masjid Agung Rantepao, namun penggunaannya sama sekali tidak mengubah makna masjid. Proses selektif mengandaikan adanya proses akomodatif dan adaptif terhadap

simbol-simbol yang boleh digunakan dan simbol-simbol yang tidak boleh digunakan karena tidak sejalan dengan akidah dan ajaran Islam. Jika seseorang melihat bangunan Masjid Agung Rantepao sebagai suatu referen (*objek*), maka pengalaman itu dapat dengan mudah diterima oleh pikiran (*reference*) dan dipahami sebagai masjid atau rumah ibadah.

Sementara itu, proses akulturasi yang berlangsung dalam Gereja Katolik St. Theresia Rantepao telah sampai pada tahap integrasi. Penggunaan *alang* sebagai tabernakel tidak hanya dipahami sebagai aksesoris, tetapi sungguh menjadi bahasa simbol sebagai tabernakel. Tabernakel sebagai bagian inti dalam arsitektur Gereja menurut alam pikir Eropa, yang sangat mempengaruhi pemahaman Gereja, kini ditangkap dalam alam pikir Toraja. Proses integrasi terjadi pada bagian ini. Selain itu, penggunaan *alang* dalam arsitektur Gereja St. Theresia Rantepao memiliki fungsi yang sama dengan *sanctuary* dalam agama dimana sabda kehidupan dibacakan atau dikhotbahkan. Di sini terlihat bahwa penerimaan masyarakat Toraja pada Gereja Katolik menunjukkan proses integrasi berjalan dengan baik. *Covert culture* mendapat penerangan baru dalam iman Gereja, tetapi *overt culture* tetap dilestarikan dan dipelihara oleh Gereja. Ungkapan-ungkapan iman dengan menggunakan simbol-simbol Toraja dapat dengan muda ditangkap dan dipahami oleh umat Katolik. Masyarakat Toraja merasa tersapa dengan penggunaan ragam hias kedaerahan dalam Gereja.

Dari penjelasan di atas, terlihat dengan sangat jelas perbedaan apropriasi budaya pada Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao. Apropriasi Masjid Agung Rantepao terletak pada penggunaan *longa* dan ragam hias *tongkonan*, sedangkan apropriasi Gereja St. Theresia Rantepao terlihat pada pemakaian *alang* sebagai tabernakel yang dihiasi dengan ornamen *alang*. Dengan demikian, *overt culture* budaya Toraja digunakan dalam arsitektur Masjid Agung Rantepao, namun penggunaan simbol-simbol kedaerahan itu belum sepenuhnya menyentuh *covert culture*. Sementara itu, dalam proses akulturasi pada Gereja St. Theresia Rantepao, *overt culture* tetap

dipertahankan dalam arsitektur Gereja St. Theresia Rantepao, tetapi *covert culture*-nya sudah diubah dalam terang iman Gereja.

3. Tantangan dan Peluang Kultural Islam serta Katolik di Toraja

Akulturasi Masjid Agung Rantepao dan Gereja St. Theresia Rantepao menjadi bukti nyata keberhasilan agama Islam dan Katolik bersahabat dan menghargai kebudayaan Toraja. Usaha untuk mengakarkan iman dalam khasanah Toraja bukannya tanpa tantangan. Arsitektur Masjid Agung Rantepao dan Gereja Katolik Rantepao hanyalah salah satu aspek yang sudah dilakukan oleh agama Islam dan Katolik untuk mengkomunikasikan ajarannya pada masyarakat Toraja.

Penggunaan simbol kedaerahan Toraja pada arsitektur Masjid Agung Rantepao, secara langsung menunjukkan sebuah identitas umat Islam yang sudah mengakar dalam kebudayaan Toraja. Usaha akulturasi dan apropriasi ini dapat menjadi peluang yang paling baik dalam memperkenalkan ajaran Islam pada masyarakat luas. Ada harapan bahwa ajaran Islam akan semakin dikenal oleh masyarakat Toraja melalui usaha akulturasi. Namun, kehadiran umat muslim dalam usaha akulturasinya juga mengalami berbagai tantangan, di antaranya mayoritas umat muslim Toraja tidak bersuku asli Toraja sehingga tidak sepenuhnya memahami ragam hias di Masjid Agung Rantepao; ketertarikan generasi muda terhadap kajian budaya rendah; serta diperlukan kajian yang dalam dan sikap selektif terhadap simbol-simbol yang akan dipakai agar tidak jatuh pada sinkretisme.

Sementara itu, pendekatan kultural yang ditampilkan Gereja St. Theresia Rantepao menjadi suatu usaha Gereja Katolik untuk mengakar imannya dalam masyarakat Toraja. Agama Katolik tidak menghilangkan kandungan spiritual yang telah dihidupi oleh masyarakat Toraja, tetapi memberikan makna baru dalam iman Kristen. Akan tetapi, Gereja Katolik juga berhadapan dengan berbagai tantangan seperti, umat Katolik di Toraja tidak sungguh-sungguh memahami tujuan akulturasi; sinkretisme yang dapat mengaburkan batas-batas antara ranah adat dan ranah agama; kurangnya minat

berakulturasi; dan belum adanya studi khusus yang mendalam tentang akulturasi.

B. Saran

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan berupa kajian akademis yang representatif dan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat bagaimana agama menggunakan unsur budaya lokal dalam pengungkapan iman. Kajian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada umat beragama agar terhindar dari kesalahpahaman dan meminimalisir pewartaan yang berorientasi pada usaha saling menjelekkan satu sama lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak yang berkepentingan khususnya pemerintah daerah dan juga pemimpin agama untuk memahami bagaimana agama dan budaya lokal dapat saling mempengaruhi tanpa harus melanggar akidah atau menghilangkan unsur-unsur yang penting dalam budaya lokal.

Keterbatasan penulis dalam bidang antropologi menjadi kendala utama yang dihadapi dalam peneliti. Selain itu kajian penelitian ini masih sangat terbatas dalam bentuk akulturasi dan apropriasi rumah ibadah sebagai sebuah ekspresi keagamaan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Penulis menyarankan beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk memperdalam kajian interaksi antara agama dan budaya.

Pertama, kajian dalam bidang ilmu antropologi dan ilmu agama yang membahas interaksi antar budaya dan agama dalam masyarakat Toraja masih sangat terbatas. Toraja sangat kaya dengan berbagai simbol-simbol yang dapat diangkat menjadi kajian akademik.

Kedua, masyarakat Toraja seringkali diperhadapkan dengan benturan antara tradisi dan ajaran agama. Persoalan budaya dan keyakinan keagamaan menjadi salah satu persoalan sosial yang dijumpai dalam masyarakat toraja saat ini. Oleh sebab itu kajian ini menjadi relevan karena dapat memberikan jawaban pada persoalan kemasyarakatan.

Ketiga, kajian ini belum sepenuhnya dapat menjawab persoalan keagamaan masyarakat Toraja. Masalah keagamaan khususnya menyangkut berbagai upaya akulturasi dalam upacara masyarakat Toraja memerlukan kajian yang lebih serius. Kajian ini akan memperkaya bidang akademik sekaligus juga menjadi salah satu kajian yang dapat memecahkan berbagai persoalan keagamaan dalam masyarakat Toraja.

Di masa depan, perjumpaan iman dalam budaya perlu dipantau dan dikaji terus-menerus agar tidak menimbulkan masalah yang justru mengaburkan nilai iman maupun budaya. Salah satu langkah yang dapat ditempuh ialah dengan memberikan pemahaman secara utuh tentang iman dan budaya, baik kepada umat muslim dan umat katolik di Toraja melalui pendidikan. Oleh karena itu, kerjasama pemangku adat, pemuka agama dan pemerintah menjadi sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Ensiklopedia

- Achsin, Amir. *Toraja Tongkonan And Funeral Ceremony*. Ujung Pandang: Ananda Graphia Press, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia*. Surabaya: CV Pelangi, 1986.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Jakarta; Misan, 1992.
- Azis, Said Abdul. *Toraja: Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Balalembang, Luther. *Seni Sastra Toraja*, Toraja: Malimbong, 2017.
- Bararuallo Frans. *Kebudayaan Toraja*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010.
- Baturante, Nurdin, *Toraja Tongkonan dan Kerukunan*. Makassar: al-Zikra, 2019.
- Bigalke, Terance W. *Tana Toraja: Social History of an Indonesia People*. Singapore: Singapore University Pres, 2005.
- Boelaars, Huub, J. W. M. *Indonesianisasi; Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Brox, Norbert. *A History of the Early Church*. London: SCM Press Ltd, 1994.
- Buijs, Kees. *Ancient Traditional in Toraja House of Mamasa West Sulawesi*. Makassar: Innawa, 2018.
- Cortesao Armando. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society, 1944.

Dakung, Sugiyarto, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi): Intruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan II No. 37-40 secara Benar*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2008.

Eliade, Mircea. *A History of Religion Ideas, From Muhammad to the Age of Reforms*. Volume 3, Chicago: The University of Chicago Press, 1985.

End, Th. van den. *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Evangelii Praecones: AAS 43, 1951, 512-522.

Faruqi, Ismail R al dan Lois Lamya al Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York; Macmillan Publishing Company, 1986.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1968.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama* (ter.). Yogyakarta: Kanisius, 1992.

-----, *the Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, 1973.

-----, *The Religion of Java*. Chicago, The University of Chicago Press, 1976.

Giddens, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1989.

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Prime of Historical Method*. New York; Alfred A. Knopf, 1956.

- Graaf, H.J.De. "South in Asian Islam to the Eighteenth Century" dalam P.M. Holf (ed.) *History of Islam* jilid 2. , London: the Cambridge University Press, 1970.
- H. Van Der Veen. *The Merok Feast of The Sa'dan Toradja* . Leiden: S. Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1963.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama I*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hamid, Pananrangi dan tatiek Kartikasari. *Lontara Tellumpocoe*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1992.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta; Pustaka Panjimas, 1984.
- Hans J, Daeng. *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Hardawiryana, Robert. *Umat Kristiani mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hauken, A. *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003.
- Haviland, William A. *Antropologi vol.2*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Hidayat. *Akulturas Islam dan Budaya Melayu, studi Tentang Ritus Siklus dan Budaya Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2007.
- Hillenbrand, R. "The architecture of the Mosque, dalam C.E. Bosworth, E. van Donzel, B. Lewis and Ch. Pellat. (ed.) *The Encyclopedia of Islam*, Volume VI. Leiden; E. J. Brill, 1991.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (ter). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 2000, 4-28.
- Honderich Ted ed., *The Oxford Companion To Philosophy*. Oxford; Oxford University Press, 1995.

- Ihromi, T.O. *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- J. Tammu – H. Van der Veen. *Kamus Toradja – Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972.
- Jacobs, Hubert. *Conversion in the Country of Macassar in a Paris Imprint of 1546*. Roma: Pontificia Universita' Urbaniana de Propaganda Fide, via Urbani VIII,16, 1968.
- James O.Young dan Conrad G. Brunk (ed), *The Ethics of Cultural Appropriation*. United Kingdom: Blackwell Publishing, 2009.
- Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, *Data Keagamaan Kabupaten Toraja Utara 2009*, Toraja, 2010.
- , *Data Keagamaan Kabupaten Tana Toraja 2009*, Toraja, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta; Aksara Baru, 1974.
- , *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- , *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press, 1993.
- , *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- , *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kongregasi CICM. *Mengenang Kebersamaan CICM (Congregation Immaculata Cordis Mariae) di Toraja Utara*. Makassar: Keuskupan Agung Makassar, 2014.
- Lauer, Robert H. *Perspective on Social Change*. terj. Alimandan. Jakarta; Rineka Cipta, 2003.

- Linton, Ralph. *The Study of Man*. New York: Appleton-Century-Crofts, INC, 1936.
- , *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. (Ter.). Firmansyah, Bandung: Jemmars, 1984.
- Lukito, Ratno. *Pergumulan antara hukum Islam dan Adat di Indonesia*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1998.
- Manguling, Sulaiman. "Interaksi Islam dan Kebudayaan Luwu". *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Manta, Yohanis. *Sastra Toraja: Kumpulan Kada-kada to Minaa dalam Rambu Tuka'-Rambu Solo'*. Toraja: Sulo, 2011.
- Martasudjita E. *Injil Yesus Kristus dalam Perayaan Iman Gereja Lokal (Pro Manuscripto Mata kuliah Teologi Inkulturasi)*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2010.
- Masruri, Siswanto, *Kemanusiaan Bersama Pemikiran Humanitarianisme Soedjatmoko* Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Maududi, Abul Ala'. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- McNamara Denis R. *Catholic Church Architecture and the Spirit of the Liturgy*. Chicago: Liturgy Training Publication, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Remaja Karya, 1989.
- Moreno, Francisco Jose. *Agama dan Akal pikiran*. Jakarta: Rajawali press, 1985.
- Mukhlis. "Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669)." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1975.

- Mulyatno, CB. *Semakin Menumbuhkan Nilai-nilai Injil dalam Budaya Setempat (Pro Manuscripto* Mata kuliah Teologi Inkulturasi). Yogyakarta, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2010.
- Noorduyn, J., *Islamisasi Makassar*. terj. S. Gunawan. Djakarta: Bhratara, 1972.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja; a Study of Their Social Life and Religion*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, 1979.
- Padersen, J. "The Mosque as the Centre for Divine Worship" dalam C.E. Bosworth, E. van Donzel, B. Lewis and Ch. Pellat. (ed.) *The Encyclopaedia of Islam Volume VI*. . Leiden; E. J. Brill, 1991.
- Paganna' Yans Sulo. *Bisikan Suci Passura' Toraya*. Klaten: Nugra Media, 2018.
- Pajarianto Hadi dan Hamdan Juhannis. *Muhammadiyah Pluralis: Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press PTM Press, University Publishing House Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyiyah (APPTIMA), 2018.
- Patiung, Luther, dkk. *Pemekaran Kabupaten Tana Toraja dalam Perspektif Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Rinjani Abadi, 2006.
- Pelras Christian. *Manusia Bugis*. Terj. Rahmad Arsuka. Jakarta: Nalar, 2006.
- Pigeaud, Theodore. *Java in the 14th century: a Study in Cultural History, Vol. IV*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.
- Pires, Tome. *The Suma Oriental: an Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. ed. Armando Cortesao Vol. I , London: The Hakluyt Society, 1994.

- Plaisier, Bas. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poelinggomang Edward L. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rocck, Josep dan Warren Ronald (ed.). *Sociology: an Introduction*. Iowa Littlefield: Adams co. Ames. 1957.
- Rochym, Abdul. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Said, Nurman. "Masyarakat Muslim Makassar: Studi Tentang Pola-pola Interaksi Sosial antara Muslim Pagama dan Muslim Sossorang". *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integritas: Perbedaan Paham dalam Agama Islam*. Jakarta: Cv. Rajawali, 1986.
- Sande, J. S., *Tojara in Carvings*,. Ujungpandang: J. S. Sande, 1989.
- Sastrowardoyo, Robi Sularto. "Identity in Diversity within Unity," dalam *exploring Architecture in Islamic Culture, Architecture and Identity*. The Age Khan award for Architecture, Universiti Teknologi Malaysia, 1983.
- Schie, G. Van. *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*. Jakarta: Obor, 2000.
- Schloeder, Steven J. *Architecture in Communion: Implementing the Second Vatican Council Through Liturgy and Architecture*. San Francisco: Ignatius Press, 1998.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (abad XVI sampai abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Obor, 2005.
- Shari Ahimsa Putra, Heddy, Minawang. *Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Siddiq, Achmad dan A. R. Fakhruddin (ed.). *Leksikon Islam*, Volume 2. Jakarta: Pustaka Azet Perkasa, 1988.
- Sijabat, W.B. *Panggilan kita di Indonesia dewasa ini*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1964.
- Srisadono, Yosef Doni. "Konsep Sacred Space dalam Arsitektur Gereja Katolik" jurnal *Melintas*. Bandung: Department of Philosophy Parahyangan Catholic University Volume 28, No. 2, (2012).
- Stauffer, S. Anita. 'Inculturation and Church Architecture' dalam *Studia Liturgica*. Netherlands; the Liturgical Ecumenical Center, volume 20, 1990.
- Stroik, Duncan. "The Altar as the Center of the Church: Principles of design" dalam *Adoramus Bulatin* XVIII/2. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung, Alfabeta, 2012.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Suryanugraha, C. H. "Candi Ganjuran: Seni Liturgi Budaya Jawa" dalam *Liturgi Autentik dan Relevan*. ed. Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006.
- Susantina, Sukatmi. *Inkulturasi Gamelan Jawa, Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Syafwandi. *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

- . *Estetika dan Simbolisme Beberapa Masjid Tradisional di Banten Jawa Barat: Cilegon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993.
- Tallulembang, Bert, dkk. *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'kombongan*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013.
- Tandirerung, Lidya Kambo. *Forced Religion Conversion by DI/TII Movement in Tana Toraja during 1950-1965: a Study of Collective Memory and Ethno-Religious Identity* (Dissertation Summary). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Tangdilintin, Philips. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Tangirerung, Johana R. *Berteologi Melalui Simbol-simbol, Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Thomas W., Arnold. *The preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, Cet. ke-4. Lahore: Ashraf Printing press, 1979.
- Tjandrasasmita, Uka. "Masjid dan Tempat Peribadatan" dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah, Kedatangan dan Peradaban Islam Vlm. 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Waterson, Roxana. *Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press, 2009.
- Wicki Ioseph. *Documenta Indica (1550-1530), Vol. II*. Romae: Monumenta Historica Societatis Iesu, 1950.
- . *Documenta Indica Vol. V*. Romae: Monumenta Historica Societa Iesu, 1958.
- William, Haviland A. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Wirawan, A.A. Bagus, “Akulturasi Islam-Hindu di Bali; Tinjauan Historis”, dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*. ed. Aswab Mahasin. Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.

Zainal Andi, *Persepsi Orang Bugis-Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni, 1983.

Artikel

Abdullah, Taufik. “Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara; Sebuah Perspektif Perbandingan”. Dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, , 83. Jakarta: LP3ES, 1989.

Adnan, S. Habib. “Pluralisme Budaya dan Dinamika Manusia; Perspektif Islam” dalam Aswab Mahasin. (ed.) *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

Ali, Mukti. “Metodologi Ilmu Agama Islam” dalam Taufik Abdullah. (Ed.) *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1989.

Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Antunes da Silva, Jose. “Inkulturasi Sebagai Suatu Dialog.” Dalam Georg Kirchberger, (ed.) *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996.

Arifin, Muhammad. “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh).” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 15. No. 2, (2016).

- Azra, Azyumardi. "Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan." Dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed.) *Roh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- ". "Masjid Sebagai Refleksi Peradaban Islam." dalam A. Hauken. (ed.) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003.
- Daeng, Hans J. "Adaptasi dan Integrasi Nilai Budaya Tradisional." *Basis*. XLII. No. 3, 1993.
- Ernawati, Sukri Tamma dan Willy Purna Samadhi. "Adat Tongkonan yang Tak Lekang Oleh Zaman" dalam Longgina Novadona Bayo, Purwo Santoso, Willy Purna Samadhi, (ed) *Rezim Lokal di Indonesia, Memaknai Ulang Demokrasi Kita*., Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Fanani, Achmad. "Arsitektur Masjid: Perkembangan Pemahaman Islam" dalam Aswab Mahasin, Beryl C. Syamwil, dkk. (ed.), *Roh Islam dalam Budaya Bangsa, Konsep Estetika 5*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Hamid, Abu. "Sistem Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar." Dalam Aswab Mahasin, dkk.(ed.) *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Hasto Rosariyanto, Floribertus. "Gambaran Sekilas Gereja Katolik" dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- Hien, Yap Thiam. "Therapy." Dalam Yunus Jahja, (ed.) *Masalah Tionghoa di Indonesia Asimilasi Vs Integrasi*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembaharuan, 1999.
- Ibrahim, Sutini. "Senganan: Akulturasi Islam dengan Budaya Dayak" dalam *Roh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*. Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal 1996.

- Ida, Laode dan Said Doeke. "Perjumpaan Islam dengan Budaya Buton" dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed.) *Roh Islam dalam Budaya Bangsa*, Vol. 5, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Ismail, Faisal. "Islam dalam Lintas Sejarah" dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- Kamajaya, Kartono H. "Islam dan Budaya Jawa." Dalam *Mawas Diri*, November 1990.
- Kirby, Jon P. "Inkulturasikan Pesan Kristiani: Tuntutan, Kenyataan, dan Akibat." Dalam Georg Kirchberger, (ed.) *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.
- Knight, James. "Injil, Gereja, dan Kebudayaan: Alasan dan implikasi Teologis badi Studi Antropologis." Dalam Georg Kirchberger, (ed.) *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.
- Liku Ada', John. "Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Religius Toraja" dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto. (ed.) *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- ". "Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja" dalam Bert Tallulembang. (ed.) *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.
- Martasudjita, E. "Inkulturasikan Gereja Katolik di Indonesia; Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasikan." Dalam *Studia Philosophica et Theologia*, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologia Widya Sasana, 2005.
- Mattulada. "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 270-271. Jakarta: Djambatan, 1974.

- Moroney, Patrick. “Beberapa Bahaya yang Ditimbulkan Akulturasi.” Dalam Georg Kirchberger, (ed.) *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.
- Ngelow, Zakaria J. “Puang Matua: Toraja God in the Christian Bible” dalam A. Wati Longchar. (ed.) *Naming God in Asia and Pacific*. Hongkong: *JTCA (The Journal of Theologies and Cultures in Asia)*, Vol.5, 2006.
- Novitasari, Listyani, “Apropriasi Kultural, Akulturasi, atau Komodifikasi? Kepentingan Inggris dalam Pengembangan Industri Kari” dalam *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6 (3), 2017.
- Pedersen, J. “The Mosque as the Centre for Divine Worship” dalam C.E. Brosworth, E. van Donzel, dkk., (ed.) *The Encyclopedia of Islam Volume VI*, Leiden; E. J. Brill, 1991. 654-660.
- Pakuningrat, Pra H. Maulana. “Islam dan Tradisi Budaya Cirebon.” Dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed.) *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Pelras, Christian. “Patron-Client ties among the Bugis and Makassarese of South Sulawesi” dalam Roger Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaioli. (ed.) *Authority and Enterprise among the People of South Sulawesi*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde, 2000.
- . “Sulawesi Selatan Sebelum Datangnya Islam Berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing” dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Pratiwi, Cicila. “Studi Representasi Sosial Tentang Identitas Gender dan Identitas Seksual Anak Usia Sekolah Dasar di Yogyakarta” dalam Cristiana Siwi Handayani. (ed.) *Representasi Sosial Seksualitas, Kesehatan, Dan Identitas, Kumpulan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.

- Quack, Anton. "Relasi Ambivalen antara Karya Misi dan Antropologi: Kritik dan Usul-Saran." Dalam Georg Kirchberger, (ed.) *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.
- Rante, Yultin. "Intip Masjid Raya Rantepao, Nuansa Toraja, Ada Tongkonannya," *Tribun Timur*, Kamis, 26 Mei 2016.
- Rasdiyanah, H. Andi. "Integrasi Sistem Panggaderreng (adat) dengan Sistem Syari'at Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa". *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 1995.
- Reid, Anthony. "Pluralism and Progress in Seventeenth-century Makassar", dalam Roger Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaioli, (ed) *Authority and Enterprise Among the People of South Sulawesi*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde, 2000.
- Rottger Birgitt -Rossler. "Shared Responsibility Some Aspects of Gender and Authority in Makassar Society" dalam Roger Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaioli, (ed.) *Authority and Enterprise among the People of South Sulawesi*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde, 2000.
- Sairin, Syafri. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama" dalam *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Sampe Buntu, Ivan. "Hakikat Persatuan dalam Tongkonan di Toraja" Armada Riyanto dkk, (ed.) dalam *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015,365-366.
- Sandarupa, Stanislaus. "Nilai-nilai Religius dalam Agama Alukta di Toraja", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Budaya Toraja: Menemukan Benih-benih Sabda di Toraja*, dalam rangka Munas UNIO Indonesia Toraja, 9 Agustus 2008.

- Sarongallo, H. Tana' Regina. "Kata pengantar" dalam *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, Yogyakarta: Ombak, 2004, xv-xvi.
- Sijabat, W.B. "Penelitian Agama; Pendekatan dari Ilmu Agama", dalam Mulyanto Sumardi, (Ed.) *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Sitindja, R. H. I., "Apropriasi Rumah Tradisional Batak Toba pada Arsitektur Gereja Katolik Pangurusan di Samosir," *Biokultur*, 9 (2), (2020).
- Soegihartono, "Pengaruh Akulturasi Tionghoa dan Jawa dalam Perkembangan Bisnis di Semarang," *Respons: Jurnal etika Sosial*, Vol 20, No.02, Jakarta: Unika Atma Jaya, 2015.
- Srisadono, Yosef Doni. "Konsep Sacred Space dalam Arsitektur Gereja Katolik." *Jurnal Melintas* Vol. 28, No. 2, (2012).
- Stroik, Duncan. "The Altar as the Center of the Church: Principles of design." Dalam *Adoramus Bulatin*, XVIII/2, 2012.
- Sukada, Budi A. "Penghargaan Arsitektur Aga Khan" dalam Aswab Mahasin, dkk. (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa vol. 5*, 117. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. "Islam dan Tradisi Budaya Sunda." Dalam Aswab Mahasin, dkk. (ed.) *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Sutherland, Heather. "Trepang and Wangkang, the China trade of eighteenth-century Makassar c.1720s-1840s dalam Roger Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaioli, (ed.) *Authority and Enterprise among the People of South Sulawesi*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde, 2000.
- Sutini Ibrahim, "Senganan: Akulturasi Islam dengan Budaya Dayak." Dalam *Roh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal 1996.

Yatim, Badri. "Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi" dalam Aswab Mahasin dkk., (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Vol. 2*, 15-16. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

Website Internet

Andaya, Leonard Y., "Kingship-Adat Rivalry and the Role of Islam in South Sulawesi." *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 15, No. 1 (Mar. 1984), diakses 05 Oktober 2016 <http://www.jstor.org/stable/20070563>.

Crystal, Eric. "Myth, Symbol And Function Of The Toraja House." *Traditional Dwellings and Settlements Review*. Vol. 1, No. 1, (1989), 15-17, diakses 16 April 2020, <https://www.jstor.org/stable/23565486>.

Jong, Edwin de. "Crisis And Ceremonies: An Intriguing Paradox". *The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*, Brill, 4, diakses 26 September 2020, <http://www.jstor.com/stable/10.1163/j.ctt1w8h1dv.5>.

Muadi, Sholih dan Ahmad Sofwani. "Acculturation of Islam and Javanese Culture in Public Servant Ethics." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol. 20, No. 2 (2018), diakses 1 Mei 2021.

Pelras, Christian. "Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi." *Indonesia*, No. 57, (1993), diakses 05 Mei 2016 <http://www.jstor.org/stable/3351245>.

Reid, Anthony. "Pluralism and progress in seventeenth-century Makassar," *Bijdragen tot de Taal, Landen Volkenkunde*, Vol. 156, No. 3 (2000), diakses 5 Oktober 2016, <http://www.jstor.org/stable/27865647>.

Roxana, Waterson. "The House and the World: The Symbolism of Sa'danToraja House Carvings." *Anthropology and Aesthetics*, No. 15, 1988, 42, diakses 16 April 2020, <https://www.jstor.org/stable/20166785>.

Said Muhazzab. "A Study on the Acculturation of Islam and Local Culture," *JISCA* Vol. 04, No.2 (Desember 2015), diakses 1 Mei 2021.

Volkman, Toby Alice. "Toraja Culture and the Tourist Gaze." *American Ethnologist*, Vol. 17, No. 1 (Feb., 1990), 93, diakses 16 April 2020. <https://www.jstor.org/stable/645254>.

Waterson, Rexona, "Toraja and Their Neighbors, Historical Perspective" dalam *Sa'dan Toraja Society in Transformation*, Leiden: Brill, 2009, Diakses 27 November 2018. <Http://www.Jstore.org/stable/10.1163/J.ctt1w76vc9.6>

Wawancara

Wawancara dengan S. L. Tonapa pada tanggal 26 Mei 2019.

Wawancara dengan Alfrida Pago pada tanggal 28 Mei 2019.

Wawancara dengan Andrea Goreta pada tanggal 02 Juni 2019.

Wawancara dengan Arena Rante Maluku pada tanggal 08 Mei 2019.

Wawancara dengan Christian Paliling pada tanggal 28 Mei 2019.

Wawancara dengan H. Nurdin Batu Rante pada tanggal 29 April 2019.

Wawancara dengan H. Taruna pada tanggal 18 Mei 2019.

Wawancara dengan Hilmi pada tanggal 26 Mei 2019.

Wawancara dengan I.Y. Panggalo pada tanggal 25 Mei 2019.

Wawancara dengan Natanael Runtung pada tanggal 27 Mei 2019.

Wawancara dengan Paulus Palondongan pada tanggal 17 Mei 2019.

Wawancara dengan Petrus Bine Saramae pada tanggal 24 Mei 2019

Wawancara dengan Petrus Ferdinand pada tanggal 29 Mei 2019.

Wawancara dengan Sudirman M. Said pada tanggal 08 Mei 2019.

Wawancara dengan Sulaiman Manguling pada tanggal 10 Mei 2019.

Wawancara dengan Yans Sulo Paganna' pada tanggal 20 Mei 2019.

Wawancara dengan Yohanes Isa Palindangan pada tanggal 22 Mei 2019.

Wawancara dengan Yosep Pairunan pada tanggal 17 Mei 2019.

